

**RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI PENDUKUNG
SARANA OLAHRAGA DI PERKOTAAN**

SKRIPSI

Oleh

ARYA BANGA MARBUN

04 02 05 00 6Y



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA
JUNI, 2007**

**RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI PENDUKUNG
SARANA OLAHRAGA DI PERKOTAAN**

SKRIPSI

Oleh

ARYA BANGA MARBUN

04 02 05 00 6Y



**SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN
PERSYARATAN MENJADI SARJANA TEKNIK**

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA
JUNI, 2007**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI PENDUKUNG SARANA OLAHRAGA DI PERKOTAAN

Yang dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Teknik pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia maupun di Perguruan Tinggi atau Instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, Juni 2007

Arya Banga Marbun
040205006Y

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI PENDUKUNG SARANA OLAHRAGA DI PERKOTAAN

Dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Teknik pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia dan disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi.

Depok, 15 Juni 2007

Dr. Ir.Laksmi Gondokusumo Siregar MS.

NIP. 130 702 871

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ke Tuhan yang maha kuasa atas segala rahmat dan berkat yang memperkenankan saya menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia .

Pengerjaan skripsi dan survey yang memakan waktu selama satu semester ini merupakan suatu proses yang tidak mudah dimana kendala dan berbagai permasalahan terus bermunculan. Baik dari segi kuliah, keluarga serta banyak hal yang membuat saya menjadi sangat berat melaksanakan penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan terkait di dalam pengerjaan tugas akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh sebab itu, atas segalanya penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

- Ibu Dr. Ir. Laksmi S., selaku dosen pembimbing skripsi yang selama satu semester ini telah dengan sangat sabar membimbing saya. Dan yang telah banyak saya kecewakan, namun masih mau mendampingi.
- Bpk Ir. Hendrajaya, selaku ketua dosen skripsi dan pembimbing akademik saya. Yang selalu setia memberikan evaluasi dan semangat kepada saya. Terima kasih pak.
- Mama dan papa yang telah setia dan sabar atas kesibukan saya dan terus memberikan bantuan semangat dan dana untuk kuliah saya.
- Petrus, Guntara dan Novi merupakan saudara yang terbaik, yang selalu membantu semangat dan doa, serta selalu membantu dana untuk nge-print gambar. Makasi ya bang..kak...
- Specially Pramita Kencana Putri, u'r my angel.
- Anak-anak duridu, Jessy, Sessy, Sorta, Didy, Niken, Nhay, Revi, Nana, Mutta, Grita, Desit, Nti, Deasy, Wildan, Iwan, Pepes, Benji, Simo, Rera, Lalitia (makasi mau jadi asdos gw), Tami, Syam, Danu,

Priatna, Nicholas Saputra (cumi-cumi), Fajar PP, Wahyu, dan yang lain yang tidak disebutkan, thanks for everything guys.

- Anak-anak 2003, yang setia membagi keluh kesah skripsi bersama saya, specially, Gatot Jawa (thanks man), Tiara C (keep smiling sis), kris (makasi mau jadi asdos yang baik),Asti sebagai teman skripsi, jgn pesimis ya.
- Tidak lupa juga semua anak-anak Pokus, Uca,Elmar, Ugie, Candra, Harju, Aming, Fajar,Axel, Cesar, Oxy, dan yang selalu PGT Valen, makasi untuk semangatnya.
- Terimakasih untuk The Fight Club, Jabbar, Dedi, Andri dan khususnya Dino sebagai teman sekamar yang selalu menghibur dengan permainan gitarnya, makasi banyak teman-teman.
- My best friend, Andi Fardiansyah, sukses besertamu sobat.
- Yang terakhir, saya ingin berterima kasih untuk motor saya B6250EGY, terima kasih mau menemani walaupun hujan, panas dan sampai rantaimu putus, thank you very much.

Manusia dan karyanya tak ada yang sempurna. Oleh sebab itu penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan – kekurangan. Saran dan kritik akan sangat penulis hargai. Akhir kata, semoga laporan ini sedikit banyak dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

Depok, Juni 2007

Arya Banga Marbun

Arya Banga Marbun
NPM 04 02 05 00 6Y
Departemen Arsitektur

Dosen Pembimbing
Dr. Ir.Laksmi Gondokusumo Siregar
MS.

**RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI PENDUKUNG SARANA OLAHRAGA
DI PERKOTAAN**

ABSTRAK

Kota Jakarta yang penduduknya semakin banyak membuat lahan di kota Jakarta semakin banyak di gunakan sebagai daerah pemukiman. Walaupun lahan-lahan di Jakarta sudah semakin banyak yang di pergunakan sebagai tempat pemukiman namun masih saja dianggap kurang.

Kota Jakarta yang ramai akan penduduknya yang juga sibuk dengan kegiatan masing-masing membuat orang-orang di kota besar semakin malas untuk berolahraga, ini diakibatkan oleh kesibukan dan kurangnya lahan untuk berolahraga. Walaupun terdapat tempat-tempat untuk berolahraga yang disediakan oleh pemerintah namun banyak sekali yang masih dipungut biaya. Ada juga lahan yang dapat di pergunakan oleh masyarakat untuk melepas hoby mereka berolah raga dengan menggunakan lahan yang tidak terpakai, namun pada saat si pemilik lahan ingin menggunakan lahannya untuk hal lain (bukan olahraga) masyarakat harus pergi.

Mengapa pemerintah tidak memperbesar peluang bagi masyarakat untuk berolahraga dengan memperbanyak lahan olahraga yang gratis untuk umum?.Dengan bertambahnya ruang terbuka hijau berakibat pada bertambahnya ketersediaan sarana olahraga bagi masyarakat dan daerah resapan air yang lebih di kota jakarta.

Kata kunci : Ruang terbuka hijau, sarana olahraga, perkotaan

Arya Banga Marbun
NPM 04 02 05 00 6Y
Departemen Arsitektur

Dosen Pembimbing
Dr. Ir.Laksmi Gondokusumo Siregar
MS.

OPEN GREEN SPACE AS THE SPORT FACILITY SUPPORT IN URBAN

ABSTRACT

Jakarta as the capital city of Indonesia has a great population numbers which always increase every year. The increase of population number has result to the discretion of land. Eventhough a lot of land has already been used for settlement but its not enough.

Nowadays urban people have a lot of things to do, for example their work so they have no time to make some exercise such as sport. Eventhough the government has already facilitated sport facility but everyone who wants to use it have to spend money for that. Although there are some unuse land that can be use by the citizen for their hobby in sport, but when the owner want to use the land they have to leave.

The question is why do government does not facilitated a free sport facility for the public? By adding an open green space it can also increase the sport facility for public and also for water diffusion area in Jakarta.

Keywords : open green space, sport facility, urban

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 LATAR BELAKANG	1
I.2 PERMASALAHAN.....	2
I.3 MAKSUD DAN TUJUAN	3
I.4 LINGKUP PEMBAHASAN.....	4
I.5 METODE PENELITIAN.....	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
II.1 OLAHRAGA	6
II.1.1 Defenisi Olahraga.....	6
II.1.2 Fungsi dan Guna Olahraga.....	7
II.1.3 Kaitan Olahraga dan Ruang Terbuka.....	8
II.1.4 Kaitan Ruang Terbuka dan Tata Kota.....	10
II.2 FASILITAS OLAHRAGA DI JAKARTA.....	18
II.2.1 Pemerintah	19

II.2.1.1	Peraturan dan Perundang-Undangan.....	20
II.2.1.2	Pelaksanaan Pengadaan Fasilitas Olahraga.....	22
II.2.2	Non-Pemerintah	29
II.2.2.1	Fasilitas Resmi	29
II.2.2.2	Fasilitas Tidak Resmi.....	30
BAB III	STUDI KASUS.....	32
III.1	LOKASI DAN KONTEKS.....	33
III.2	DESKRIPSI KASUS	34
BAB IV	PEMBAHASAN.....	43
BAB V	KESIMPULAN.....	50
V.1	KESIMPULAN	50
VI.2	SARAN	52
DAFTAR REFERENSI		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	(a), (b), Stadion Glora Bung Karno dari tribun, (c) Lapangan,(d) Gelora Bung Karno	23
Gambar 2.2	(a) Stadion Menteng tampak dari samping, (b) Tampak dari tribun atas	24
Gambar 2.3	(a) Lapangan Basket BI, (b) lapangan Volli BI, (c) Lapangan Sepakbola BI	25
Gambar 2.4	Peta Lokasi Fasilitas Olahraga di Jakarta Selatan.....	27
Gambar 2.5	(a) Lap.1 futsal “De Futsal” Casablanca, (b) Lap. 2 futsal “De Futsal” Casablanca	30
Gambar 2.6	(a) Lahan kosong yang dipergunakan sebagai lahan olahraga, Tanjung Barat, (b) Lahan kosong berada berdampingan dengan bangunan usaha, (c) Lapangan sepakbola Komplek POMAD, Kalibata, (d) Lapangan basket Komplek POMAD, Kalibata.....	31
Gambar 3.1	Peta lokasi lapangan.....	34
Gambar 3.2	(a) Air mancur yang menjadi titik tengah dari Taman Menteng, (b) Fasilitas olahraga yang tersedia, (c) Permainan anak-anak yang disediakan, (d) Masyarakat ramai yang mempergunakan fasilitas olahraga pada malam hari, (e) Green House, (f) Masyarakat yang mempergunakan pada siang hari.....	35
Gambar 3.3	Peta lokasi lapangan.....	36
Gambar 3.4	(a) lapangan basket POMAD,kondisi lapangan yang baik untuk masyarakat, (b) lapangan sepakbola yang berada di belakang rumah penduduk.....	37
Gambar 3.5	Peta lokasi lapangan.....	38

Gambar 3.6	(a) lapangan basket dengan tumbuhan hijau di tepinya, (b) lapangan dekat dengan pemukiman, (c) fasilitas olahraga dekat dengan bangunan tinggi.....	39
Gambar 3.7	Peta lokasi lapangan.....	40
Gambar 3.8	(a) lapangan futsal menggunakan jaring di seliling lapangan, (b) lapangan selalu ramai sampai ada yang menunggu di pingir lapangan, (c) mobil pengunjung yang parkir di tepi jalan, (d) entrance yang sempit namun masih dipergunakan sebagai lahan parkir.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fasilitas Gedung olahraga Jakarta Selatan.....	26
Tabel 2.2 Fasilitas Olahraga Jakarta Selatan.....	26
Tabel 2.3 Fasilitas Olahraga Jakarta Pusat.....	28
Tabel 4.1 Perbandingan fasilitas dan lahan.....	44
Tabel 4.2 Perbandingan pengguna dan biaya.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang besar, jumlah penduduk yang lebih dari 200 juta jiwa. Namun dari segala kekayaan yang terdapat di negara kita, bangsa kita masih belum dapat memaksimalkannya. Indonesia masih tergolong negara berkembang, kota Jakarta merupakan kota ke-5 dengan polusi terburuk di dunia.

Penduduk Jakarta memiliki orientasi untuk mencari uang dan mengesampingkan kebutuhan tubuh mereka, yaitu olahraga. Hal ini terjadi karena fasilitas olahraga yang terdapat di kota Jakarta yang dapat di golongan nyaman dan aman masih sedikit dan tidak jarang mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk menyewa fasilitas tersebut.

Olahraga merupakan suatu kebutuhan dasar manusia, dengan berolahraga manusia dapat menjadikan tubuh mereka menjadi lebih sehat dan lebih bugar saat melakukan semua aktifitas mereka sehari-hari. Olahraga bukan saja berguna bagi tubuh tetapi juga bagi pikiran manusia.

Masyarakat kita sekarang ini lebih memilih untuk mencari uang dengan cepat, bangunan-bangunan yang didirikan bersifat komersial. Dari semua pembangunan yang terjadi tersebut, banyak lahan tadinya menjadi suatu fasilitas umum yang merupakan lahan hijau kota menjadi berubah fungsi. Lahan yang tadinya merupakan tempat bagi masyarakat untuk berolah raga namun sekarang sudah menjadi suatu mall yang mewah.

Berkurangnya ruang terbuka hijau disebabkan antara lain oleh perusabahan dalam pola spasial kota dengan berkembangnya kawasan pemukiman, industri, perdagangan, pelebaran jalan, pompa bensin, parkir, dan tempat pedagang kaki lima.

Perubahan dimaksud mengubah ruang terbuka hijau menjadi peruntukan lain sehingga menciptakan kelangkaan ruang terbuka hijau di daerah perkotaan. Ruang terbuka hijau (RTH) yang terletak di kawasan dengan nilai komersial yang tinggi cenderung mengalami pengurangan yang lebih cepat dibandingkan dengan ruang terbuka hijau yang terdapat di kawasan dengan nilai ekonomi yang lebih rendah.

Tidak jarang juga masyarakat terpaksa menggunakan lahan yang tidak terpakai untuk dijadikan sebagai lahan berolahraga, lahan tersebut biasanya dimiliki oleh pihak swasta maupun pihak pemerintah. Lahan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk berolahraga dan pada saat si pemilik lahan ingin menggunakan lahan tersebut untuk kebutuhan yang diinginkan seringkali masyarakat tidak setuju dan terjadi pemblokiran lahan dan kadang sampai terjadi bentrok.

Lahan olahraga yang telah ada kadang dihancurkan dan diganti fungsinya, ini terjadi pada Stadion Menteng. Stadion Menteng yang telah lama menjadi markas klub sepakbola Persija Jakarta dialihfungsikan menjadi taman, taman tersebut sedang dalam pengerjaan yang nantinya akan dinamakan Taman Menteng.

Masyarakat sering mengeluh akan kurangnya lahan olahraga yang dapat mereka gunakan secara cuma-cuma, mahalnya biaya yang harus dikeluarkan, jauhnya tempat olahraga dari tempat dia berdomisili serta fasilitas yang tidak nyaman. Masalah biaya yang dikeluarkan cukup besar ini dikarenakan fasilitas olahraga yang tersedia tersebut di kelola oleh pihak swasta yang memang tujuan awalnya adalah mencari untung, pihak swasta memang menyediakan fasilitas yang baik namun si konsumen harus mengeluarkan uang tambahan yang tidak sedikit, ini dapat di temukan di *fitness centre* dan lapangan *futsal indoor* yang terdapat di seluruh Jakarta.

I.2 PERMASALAHAN

Kondisi ruang terbuka hijau yang memperhatikan di daerah perkotaan mengakibatkan terbatasnya ruang gerak masyarakat dan mengurangi kemampuan

lingkungan mereduksi pencemar. Dengan terbatasnya ruang gerak masyarakat di dalam lingkungan dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan kejiwaan bagi anak-anak dan remaja karena tidak mempunyai ruang gerak yang memadai. Gerak yang dimaksud disini adalah gerak yang dapat menyehatkan tubuh, gerakan yang memfungsikan segala potensi tubuh. Dengan adanya ruang hijau diharapkan masyarakat dapat mempergunakan lahan tersebut untuk menyegarkan fisik mereka, bersantai maupun berolahraga.

Menyadari permasalahan yang terdapat di sekitar kita seputar olahraga ada baiknya kita mulai memberikan perhatian akan hal yang sering dipandang sebelah mata ini. Lahan tanah yang tersedia sebaiknya kita pergunakan dengan sebaik mungkin, hal ini juga merupakan sesuatu yang harusnya diberikan perhatian oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Tetapi sejauh mana kita dapat menanggulangnya? hal yang patut menjadi perhatian adalah:

1. Apakah ruang terbuka hijau dapat mendukung lahan untuk sarana olahraga?
2. Sarana dan prasarana apa saja yang dapat mendukung suatu fasilitas olahraga yang baik?

I.3 MAKSUD DAN TUJUAN

Tulisan ini mempunyai maksud diantaranya agar kota metropolitan juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya dari segi olahraga, kota metropolitan juga sebaiknya dapat memaksimalkan lahan yang tersedia untuk kebutuhan masyarakatnya. Suatu kota besar bukan saja memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang ekonomi saja melainkan juga dari segi olahraga, karena akan sangat disayangkan jika masyarakat yang ada di kota tersebut hanya bekerja dan bekerja setiap hari, mereka juga membutuhkan sesuatu untuk melepaskan penat dan menyegarkan tubuh dan pikiran mereka tanpa harus mengeluarkan uang sepeserpun.

Penyediaan lahan untuk berolahraga ini bukan saja tanggung jawab dari pihak pemerintah saja, pihak swasta juga dapat ikut serta dalam perwujudannya. Karena dengan memberikan waktu dan tempat untuk berolahraga bagi masyarakat maka akan

menguntungkan banyak pihak. Olahraga bukan sesuatu yang harus mengeluarkan biaya besar, merugikan dan menghabiskan waktu yang banyak. Olahraga dapat dilakukan dengan biaya murah dan tidak merugikan dan dapat dilakukan di daerah tempat masyarakat berdomisili, sehingga tidak harus menghabiskan waktu yang lama untuk mencapai tempat tujuan.

Ruang terbuka hijau bukan hanya menjadi paru-paru kota ataupun mejadi penambah estetika kota belaka, ruang terbuka hijau dapat menjadi suatu bagian yang mendukung kesehatan masyarakat dan juga kesehatan kota. Fungsi dari ruang terbuka hijau harus dapat dimaksimalkan sehingga ruang terbuka hijau tersebut dapat memberikan timbal balik kepada masyarakat perkotaan.

I.4 LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan tulisan ini meliputi tinjauan mengenai teori dari ruang terbuka hijau serta kaitannya dengan tata ruang kota dan olahraga. Kemudian mengenai pemahaman serta manfaat dari olahraga itu sendiri yang nantinya akan kembali dihubungkan dengan ketersediaan lahan yang ada dan terhadap rencana pemerintah.

Setelah itu akan dilakukan peninjauan kasus tentang keberadaan lahan olahraga di Jakarta. Lahan-lahan yang tersedia juga ditinjau dari 2 aspek yaitu, lahan yang tersedia karena pemerintah menyediakan dan lahan yang disediakan oleh pihak non pemerintah.

I.5 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan survey dan studi kasus terhadap hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, survey yang digunakan dengan mengunjungi tepat-tempat studi kasus dan mengalami sendiri kondisi serta keadaan disana lalu diperkuat dengan mengambil gambar dengan menggunakan digital camera. Selain menggunakan survey saya juga

menggunakan metode wawancara terhadap masyarakat selaku pengguna fasilitas yang menjadi studi kasus. Penulisan ini berhubungan erat dengan ruang terbuka hijau dan fasilitas olahraga yang tersedia di ruang terbuka hijau tersebut, lingkup wilayah yang menjadi bahasan survey adalah daerah sekitar ibu kota Jakarta. Survey yang dilakukan tentunya akan didukung oleh data-data yang diperoleh baik dari peraturan pemerintah dan dari berbagai sumber referensi.

BAB II

KAJIAN TEORI

II.1 OLAHRAGA

Olahraga merupakan suatu hal yang dari dulu telah kita dengar, olahraga merupakan suatu hal yang telah berlangsung sangat lama. Ini dapat dilihat dari sejarah adanya Olympiade, olympiade merupakan acara yang pada awalnya diadakan untuk menghormati raja para dewa yaitu Zeus. Pada kegiatan in dipertandingkan bermacam-macam jenis olahraga, sang pemenang akan mendapatkan penghargaan dari sang Kaisar. Olympiade telah dimulai sejak tahun 776SM, selain menjadi sarana untuk pemujaan terhadap dewa Zeus, olimpiade juga digunakan sebagai alat perdamaian antara kota Elis dan Pisa¹. Tradisi olahraga tersebut telah teruskan hingga zaman modern sekarang ini.

Namun sekarang ini olahraga didefinisikan bukan lagi sebagai sarana untuk memberikan bentuk penghargaan bagi dewa melainkan sebagai suatu kegiatan yang membutuhkan tubuh dan menggerakkan sebagian atau seluruh bagian tubuh dalam upaya agar tubuh melakukan pergerakan agar tubuh dapat menjadi lebih sehat dan kuat².

II.1.1 Definisi Olahraga

Olahraga merupakan suatu kegiatan fisik yang dilakukan oleh manusia dalam upaya agar tubuh dan pikiran dapat menjadi lebih segar dan dapat membuat tubuh manusia tersebut menjadi lebih sehat.³ Olahraga juga dapat dikatakan sebagai hidup aktif, karena hidup aktif merupakan sesuatu yang hampir setiap orang alami sebelum

¹ Http. Brief History of Olympic Games.id.co

² 2005,Pendidikan Jasmani, Drs. Agus Mukholid,M.Pd,Yudhistira.

³ Men's Health Indonesia, Femina Group, September 2003

manusia mecepai keuntungan dari modernisasi industri. Hidup aktif merupakan sebuah magnet yang menarik sejumlah kebiasaan yang jika dilihat satu per satu terlalu sederhana untuk dinilai. Namun, secara kolektif, kebiasaan tersebut merupakan harapan utama demi kesehatan pribadi dan vitalitas dan bahkan demi integritas sistem pengawasan kesehatan bangsa.

II.1.2 Fungsi dan Guna Olahraga

Sesuai defenisinya, olahraga dapat membuat tubuh dan pikiran manusia menjadi lebih sehat dan lebih kuat. Olahraga juga dapat memberikan penyegaran dan dapat menjadikan tubuh anda menjadi lebih santai.

Menurut ahli kesehatan dan olahraga dari University of South Carolina dan university of Massachusetts, Charles Matthew, Ph.D.⁴ menunjukkan fakta bahwa olahraga dapat membentengi tubuh kita dari berbagai penyakit.hal tersebut di atas diuji pada kesehatan 3 kelompok orang: kelompok yang sangat aktif, kelompok yang keaktifannya sedang dan kelompok yang tidak aktif. Hasilnya, pria dan wanita yang aktif selama 60-90 menit perhari resiko terkena flu dan ISPA (infeksi saluran pernapasan atas) menurun hingga 25% dibandingkan dengan yang tidak aktif.” Olahraga memperkuat sistem kekebalan tubuh, membuat Anda lebih mudah melawan infeksi” demikian kata beliau.

Olahraga yang kita lakukan juga dapat menambah stamina dan mengurangi cedera yang kita dapat kita alami pada saat kita melakukan aktifitas kita sehari-hari. Dengan meningkatnya stamina dan tidak mengalami cedera maka kita seyogyanya dapat melakukan segala aktifitas kita dengan lebih baik.

Pada suatu survey yang dilakukan pada tahun 1995 oleh U.S Centers for Desease Control dan Prevention (CDC) dan American College of Sport Medicine⁵ melaporkan bahwa sebanyak 250.000 jiwa melayang setiap tahun karena gaya hidup yang pasif. Kurangnya aktifitas fisik sekarang dianggap sebagai faktor resiko utama untuk sakit jantung sama halnya dengan kolestrol darah yang tinggi, tekanan darah

⁴ Ibid.

⁵ Kebugaran dan Kesehatan, Brian J. Sharkey, Phd. PT. Rajagrafindo Persada, 2003.

tinggi dan merokok, bukan lantaran aktifitas yang keras, tapi karena begitu banyak yang tidak aktif atau pasif.

Pada musim panas 1993 American Colleges of Sports Medicine (ACSM) dan U.S Centers for Disease Control and Prevention (CDC)⁶ mengumpulkan sekelompok pakar-pakar terkenal dunia untuk mengembangkan rekomendasi baru berkenaan dengan aktifitas fisik dan kesehatan. Mereka membahas kembali bukti ilmiah terakhir dan merekomendasikan konsensus berikut ini:⁷

1. Setiap orang dewasa harus mengakumulasi 30 menit atau lebih aktifitas fisik berintensitas sedang hampir setiap hari dalam satu minggu.
2. Karena kebanyakan orang dewasa gagal memenuhi tingkat rekomendasi aktifitas fisik berintensitas rendah, hampir semua harus berusaha keras untuk menambah partisipasinya dalam aktifitas fisik yang sedang atau berat.

Rekomendasi ini berdasarkan pada penelitian terakhir yang menunjukkan bahwa orang dewasa yang melakukan aktifitas tingkat menengah secara teratur, cukup untuk membakar kira-kira 200 kalori sehari (misalnya berjalan cepat atau jogging sejauh 2mil), dapat mengharapkan berbagai keuntungan kesehatan dari olahraga.⁸

II.1.3 Kaitan Olahraga dan Ruang Terbuka Hijau

Sebelumnya mengenai ruang terbuka hijau sangat erat kaitannya dengan pengertian mengenai ruang hijau itu sendiri, Plato menyatakan, bahwa ruang adalah elemen terbatas dalam suatu rongga yang terbatas pula.

Tetapi berbeda dengan Lao Tzu, ruang baginya bukan sekedar penyerta yang tidak benar-benar ada, melainkan justru menjadi bagian yang terba dari konstruksi kosmos yang tertata dalam aturan perbandingan matematis tertentu.

Sedangkan menurut **Roger Trancik** dalam buku *Finding Lost Space*, ruang adalah batas atau rongga bermakna dengan potensi fisik benda yang melingkupinya.⁹ Menurut Roger Trancik, ruang terbuka kota terbagi menjadi ruang terbuka keras

⁶ Ibid, hal: XXI.

⁷ Ibid

⁸ Leon, Connet, Jacobs, and Raurama, 1987.

⁹ Roger Trancik, *Finding Lost Space*, New York : Van Nostrand Reinhold :1986.

(hard space) dan ruang terbuka lunak (soft space). Ruang terbuka keras adalah segala sesuatu yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat bersama untuk kegiatan sosial. Sedangkan ruang terbuka lunak adalah segala sesuatu yang didominasi oleh lingkungan alam. Pada setting kota, ruang terbuka lunak biasanya terdapat dalam bentuk taman (park), kebun (garden) umum serta jalur hijau (greenways) yang dapat memberikan kesempatan untuk berekreasi. Dengan demikian lahan- lahan olahraga yang terdapat di daerah terbuka dengan dominasi tumbuhan dan hanya memiliki sedikit pengerasan dapat digolongkan sebagai ruang terbuka lunak.¹⁰

Selanjutnya, dalam hal ini ruang terbuka menjadi pengertian sendiri. Menurut Yoshibu Ashihara dalam bukunya *Exterior Design in Architecture*, ruang luar atau ruang terbuka adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang terbuka dipisahkan dari alam dengan memberi kerangka atau bingkai, jadi bukan alam itu sendiri yang dapat meluas hingga tak hingga. Ruang terbuka juga berarti sebagai lingkungan buatan manusia, sebagai ruang yang mempunyai arti dengan maksud tertentu, dan bagian dari alam.¹¹

Secara spesifik Hamid Shirvani mendefinisikan ruang terbuka dalam bukunya *Urban Design Process*, Hamid Shirvani mendefinisikan ruang sebagai suatu lansekap, jalan, trotoar dan perkerasan lainnya, juga taman dan ruang rekreasi di daerah kota.¹²

Ruang terbuka hijau memiliki banyak fungsi, selain menjadi paru-paru, daerah serapan dan menambah keindahan kota, lahan terbuka hijau juga memiliki fungsi sebagai lahan olahraga. Olahraga dapat dilakukan di alam terbuka, namun karena keterbatasan waktu maka masyarakat banyak yang lebih memilih untuk berolahraga di daerah sekitar tempat dia berdomisili. Namun keinginan masyarakat ini sering kali menemukan jalan buntu karena terbatasnya lahan terbuka di daerah perkotaan.

Olahraga yang dilakukan di daerah terbuka dapat membuat masyarakat yang berolahraga merasakan hasil olahraga yang lebih baik jika dibandingkan dengan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Yoshinoobu Ashihara, *Exterior Design in Architecture*, 1983.

¹² Hamid Shirvani, *Urban Design Process*, New York : Van nostrand Reinhold : 1986.

melakukan olahraga di ruang tertutup. Ini dikarenakan pada saat orang beraktifitas di dalam ruang terbuka maka udara yang di hirup berasal dari udara bebas, dan di ruang terbuka sirkulasi udara jauh lebih baik jika di bandingkan dengan ruang tertutup. Olahraga yang dilakukan di ruang terbuka hijau di sekitar daerah tempat tinggal secara ekonomi lebih hemat dan lebih terjangkau oleh masyarakat. Dengan memaksimalkan potensi dari ruang terbuka hijau maka fungsi ruang terbuka hijau dapat menjadi sarana masyarakat untuk berolahraga.

II.1.4 Kaitan Ruang Terbuka dan Tata Kota

Konsep tentang kota yang memiliki wawasan lingkungan pertama kali di cetuskan oleh Sir Ebenezer Howard (1850-1928).¹³ Beliau memberikan perhatian yang sangat akan dampak dari revolusi industri yang terjadi di akhir abad ke-19, dampak dari revolusi ini adalah menurunnya kualitas kehidupan di perkotaan. Beliau mencetuskan suatu pemikiran untuk mengembalikan manusia kepada suatu lingkungan kehidupan yang manusiawi dalam keserasian dengan lingkungan alamnya.

Konsepsinya yang kemudian dikenal sebagai '*The Garden City Concept*' pada hakikatnya berlandaskan pada konsepsi filsuf Yunani: Aristoteles, dalam konsepsinya beliau berpendapat, bahwa suatu kota harus mampu untuk dapat memadai berbagai fungsinya, tetapi tidak terlalu besar sehingga kehilangan ikatan yang manusiawi diantara penduduknya dan dengan lingkungan alamnya.

Menurut pakar lingkungan yang juga merupakan seorang arsitek **Kevin Lynch**, suatu ruang terbuka berasal dari konsepsi dasar kata terbuka, terbuka menurut beliau adalah sesuatu yang bebas untuk dimasuki, tidak dibatasi, diperlihatkan. Jadi, suatu ruang terbuka adalah suatu ruang di suatu daerah di lingkungan yang dapat dengan bebas dipilih oleh manusia dan dapat menampung kegiatan dari masyarakat secara spontan. Aktifitas yang ditampung beragam, mulai dari hanya sekedar berkumpul untuk saling berinteraksi, berolahraga, anak-anak yang bermain sampai berkemah. Kumpulan masyarakat dan taman yang ada seharusnya juga di dukung

¹³ Garret Eckbo, Urban Landscaping Design, McGraw-Hill, 1963.

dengan beragam fasilitas seperti kantung pasir dan rumput, tempat bermain bagi anak-anak, dan beragam tumbuhan hijau yang dapat menaungi daerah tersebut serta terciptanya suatu vista untuk memperlihatkan langit.¹⁴

Menurut Kevin Lynch suatu ruang terbuka adalah suatu kawasan yang dapat dipergunakan sehari-hari maupun secara mingguan, dan harus dapat menampung para penggunanya dalam beraktifitas serta terhubung secara langsung ataupun berinteraksi bersama dengan para pengguna lainnya. Suatu daerah terbuka harusnya dapat di akses dengan mudah baik dengan menggunakan kendaraan maupun berjalan kaki, namun keadaan tersebut harus dekat dan langsung kepada penggunanya.¹⁵

Suatu ruang terbuka sangat membutuhkan suatu akses yang mudah. Akses merupakan suatu yang dapat mempengaruhi efek psikologi, suatu ruang terbuka yang baik haruslah dapat di akses dengan mudah dan dekat dengan pengguna. Suatu ruang terbuka yang terdapat di suatu kota haruslah terbuka untuk semua penduduk kota tersebut, karena jarak dan sulitnya akses untuk mempergunakan fasilitas tersebut dapat memberikan dampak fisik bagi para penggunanya. Suatu anggapan tentang kriteria lahan terbuka yang baik dapat berupa adanya lahan yang tidak diberikan pengerasan, efisien, dapat mendukung bentuk dari lingkungan sekitar, dan dapat memenuhi beragam permintaan terhadap lahan tersebut.¹⁶

Menurut **Stephen Carr** dan kawan-kawan ada beberapa tipe ruang terbuka hijau. Tipe tersebut masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda, yaitu:¹⁷

1. *Central park*

Dibangun dan diatur sebagai bagian dari sistem ruang terbuka kota, ruang terbuka untuk kepentingan seluruh kota, kadang dilokasikan dekat dengan pusat kota.

2. *Downtown park*

Taman hijau kota dengan rumput dan pohon berlokasi di daerah kota, dapat berupa taman tradisional, historik atau baru.

¹⁴ Kevin Lynch, *City Senses and City Design*, 1991, hal 396.

¹⁵ Ibid, hal 400.

¹⁶ Ibid, hal 401.

¹⁷ Stephen Carr, *Public Space*, Cambridge University Press, 1992.

3. *Commons*
Daerah hijau luas, hanya daerah padang rumput untuk kegunaan umum sekarang dipergunakan untuk kegiatan diwaktu luang.
4. *Neighborhood park*
Ruang terbuka dibangun di lingkungan perumahan, dibangun dan diatur sebagai bagian dari sistem ruang terbuka kota atau sebagai bagian dari pembangunan perumahan baru, meliputi taman bermain, lapangan olahraga, dll.
5. *Mini park*
Taman kota yang kecil, diatasi oleh bangunan, meliputi air mancur atau elemen-elemen air sebagai pelengkap.
6. *Community park*
Taman lingkungan yang dirancang, dibangun atau diatur oleh penduduk lokal pada lahan kosong. Meliputi viewing garden, play area dan community garden. Kadang kala di bangun di lahan privat, dan tidak secara resmi dipandang sebagai bagian sistem ruang terbuka kota, bahkan mudah diserang untuk ditiadakan oleh pengguna lain seperti pembangunan hunian dan komersial.
7. *Greenways dan Parkways*
Daerah alam dan ruang rekreasi yang dihubungkan oleh pedestrian dan jalan sepeda.

Dalam tulisan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa lahan olahraga yang tersedia untuk masyarakat harusnya tersedia hampir di semua karakteristik ruang terbuka yang ada. Termasuk juga di kawasan mini park, di kawasan ini harus tetap tersedia walaupun dengan fasilitas yang terbatas.

Sedangkan menurut **F.C van Rooden** ruang terbuka hijau kota dapat disusun menurut 4 kategori penting atau hirarki tata ruang kota yang berbeda dalam dimensi, jarak dan kemungkinan penggunaannya, yaitu:¹⁸

1. *House block Greenspace*

Daerah hijau dengan luasan 50-5000 m² pada area maksimum 1-50 m dari rumah dan terletak di lingkungan tempat tinggal. Dalam pelaksanaannya sudah biasa dengan penggunaan sehari-hari oleh penduduk di lingkungan tersebut. Yang termasuk dalam kategori ini Communal Gardens, taman bermain dan taman umum kecil.

2. *Quarter Greenspace*

Daerah hijau dengan luas 5000 m² – 4 ha terletak dalam radius 100-500 m dari rumah. Yang termasuk kategori quarter park, lapangan olahraga dan taman umum yang lebih besar.

3. *District Greenspace*

Daerah hijau dengan luasan sampai 8 ha sering dikunjungi orang karenanya terletak dalam jarak yang dekat dengan lokasi pemukiman. Lamanya orang berkunjung ke kawasan ini hanya dalam jangka waktu beberapa jam. Elemen-elemen terdiri dari padang rumput untuk rekreasi umum, lapangan bermain, lapangan olahraga, taman bunga dan mungkin juga disediakan restoran.

4. *Town Greenspace*

Town park dikunjungi oleh warga kota dan kadang oleh penduduk yang berada di kawasan pinggir kota. Biasanya merupakan daerah yang sangat luas, mencakup luasan 20-200 ha dan terdapat bermacam-macam kemungkinan untuk melakukan rekreasi di daerah ini. Orang yang mengunjungi daerah ini biasanya meluangkan waktu yang lebih lama, biasanya setengah hari maupun seharian.

Dalam kategori atau hirarki tata ruang kota yang dijelaskan di atas, ruang terbuka hijau di bagi berdasarkan luasan dan penggunaannya serta juga menjelaskan para

¹⁸ Garret Eckbo, Urban Landscape Design, McGraw-Hill, 1963.

penggunanya. Fasilitas olahraga yang tersedia juga layaknya memiliki luasan dan jarak yang cukup baik bagi para penggunanya. Jarak dan luasan daerah terbuka hijau sangat menentukan faktor penggunaannya. Karena semakin dekat dengan pemukiman maka suatu fasilitas semakin dapat berfungsi secara maksimal, dan semakin jauh maka faktor keberhasilan suatu fasilitas akan semakin kecil.

Selain itu ruang luar juga dibedakan berdasarkan penggunaan atau fungsinya. Berdasarkan hal tersebut secara garis besar menurut **Christopher Degenhardt**, menyebutkan ruang luar dibedakan menjadi:¹⁹

1. Ruang luar untuk peruntukan produksi, sumberdaya asalnya : tanah untuk hutan, pertanian, produksi mineral, dll.
2. Ruang luar untuk preservasi sumberdaya alam dan manusia misalnya: daerah pasang surut, hutan, lokasi yang memiliki sejarah dan budaya yang tinggi.
3. Ruang luar untuk kesehatan, kenyamanan dan kesejahteraan, misalnya: area untuk membentuk kenyamanan visual yaitu ruang terbuka yang terletak pada suatu lingkungan dan digunakan sebagai variasi dan orientasi.
4. Ruang untuk kesehatan umum.
5. Ruang untuk koridor kota.
6. Ruang untuk perluasan kota.

Dengan demikian lahan olahraga yang merupakan fasilitas yang disediakan oleh ruang terbuka hijau merupakan suatu bagian dari salah satu kriteria di atas, yaitu ruang luar untuk kesehatan. Namun secara lebih luas ruang terbuka yang tersedia serta fasilitas yang ada didalamnya juga meliputi point-point yang tersebut di atas, seperti untuk reservasi sumber daya alam dan manusia.

Di Jakarta sendiri saat ini terus digulirkan ide-ide mengenai konsep '*Urban Agriculture*'. Secara teoritis konsep yang sering disebut '*Urban Permaculture*' atau pertanian permanen di tengah kota ini, dimunculkan untuk melengkapi konsep '*Urban Forest*' atau hutan kota sebagai bagian dari upaya untuk membuat kota-kota

¹⁹ Stephen Carr, *Public Space*, Cambridge University Press, 1992.

modern menjadi lebih ramah dan lebih memperhatikan lingkungan yang diharapkan berkelanjutan.

Menurut Soegjiko dan Rustam, Lokakarya Nasional RTH Kota ,1996, citra kota dibentuk oleh lima elemen fisik, yaitu:²⁰

1. Path, yaitu jalur pergerakan penduduk.
2. Edges, yaitu elemen-elemen linear yang bukan jalur pergerakan, seperti tembok-tembok bangunan dan pantai.
3. District, yaitu bagian-bagian kota yang secara mental merupakan area yang mempunyai kesamaan ciri dan identitas.
4. Nodes, yaitu titik/pusat perhatian dstrategis di suatu kota, seperti titik ujung perbatasan pusat kota dengan gedung-gedung tinggi.
5. Landmark, yaitu titik pusat referensi yang dikenali dari luar.

Dari hal yang telah tersebutkan di atas maka kita dapat disimpulakn bahwa ruang terbuka hijau dapat menjadi salah satu tipe elemen pembentuk citra kota tersebut, misalnya taman (sebagai nodes), jalur hijau (sebagai path), atau pembentuk karakteristik salah satu elemen, yaitu pembentuk karakteristik suatu distrik.

Pengertian ruang terbuka hijau menurut Pemda DKI, yaitu menurut Perda no.6 tahun 1999; adalah suatu kawasan atau permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan, dan atau pengamanan jaringan prasarana dan atau budidaya pertanian.

Berdasarkan Kementrian Lingkungan Hidup tahun 2001, ruang terbuka hijau adalah bagian dari penataan yang berfungsi sebagai kawasan lindung, kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan dan kegiatan olahraga, kawasan hijau pemakaman, kawasan hijau pertanian, kawasan hijau jakur hijau dan kawasan hijau pekarangan. Menurut kementrian lingkungan hidup yang termasuk kedalam kawasan terbuka hijau adalah²¹:

- Hutan kota

²⁰ Soegijoko dan Rustam, Lokakarya Nasional RTH Kota, 3 Agustus 1996.

²¹ Kebijakan dan Strategi Pengelolaan RTH, Kementrian Lingkungan HIDup, Jakarta, 2001.

- Taman kota
- Taman rekreasi
- Lapangan olahraga
- Pemakamam
- Cagar alam
- Taman suaka margasatwa
- Hutan lindung
- Hutan wisata
- Taman hutan raya
- Kebun raya
- Jalur pengamanan tegangan tinggi
- Jalur pengamanan jalan tol dan median jalan
- Sempadan sungai, danau, waduk dan pantai
- Kebun bibit
- Pertanian
- Pekarangan
- Penghijauan
- Penghijauan di atap dan di samping bangunan

Dari tulisan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua ruang terbuka pada suatu kota dapat disebut sebagai ruang terbuka hijau. Tetapi hanya ruang-ruang atau permukaan tanah yang memiliki kriteria tertentu saja yang dapat diartikan demikian. Kriteria tersebut dilihat secara umum dari ketersediaan vegetasi(didominasi tumbuhan), kondisi non perkerasan, dan dimensi luasnya yang relatif menurut skala ruang lingkup.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik hubungan antara olahraga dan ruang terbuka hijau, kegiatan olahraga dapat dilaksanakan di dalam maupun diluar ruangan. Kegiatan olahraga di dalam ruangan otomatis membutuhkan ruang, ruang tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu olahraga di luar

ruangan dapat menjadi alternatif yang sangat baik. Olahraga di luar ruangan sebaiknya dilakukan di suatu daerah atau lahan yang hijau, karena berolahraga di daerah yang memiliki banyak tumbuhan hijau akan dapat membantu metabolisme tubuh. Oleh karena itu lahan olahraga yang terdapat di tengah kota besar seperti Jakarta juga dapat difungsikan sebagai suatu lahan hijau kota, selain dapat menyegarkan paru-paru kita juga dapat menjadi paru-paru kota dan menjadi daerah serapan hujan.

Pada saat ini terdapat inkonsistensi kebijakan dan strategi ruang kota, contoh yang paling dekat dalam dilihat dalam pemerintahan daerah dimana kita beromisili. Pada dasarnya pemerintah daerah merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam penyediaan dan penetapan fungsi suatu ruang sebagai kawasan terbuka hijau. Menurut kementerian lingkungan hidup ada beberapa hal yang harusnya menjadi kendala pemerintah daerah dalam menentukan dan melaksanakan suatu rencana kawasan terbuka hijau, antara lain²²:

1. Secara umum Pemerintah Daerah menaruh perhatian yang relatif kurang terhadap penyediaan ruang terbuka hijau, hal ini dapat lihat dari pengurangan luas ruang terbuka hijau karena beralih fungsi untuk keperluan lain.
2. Perhatian yang rendah terhadap upaya konservasi, pembangunan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau mengakibatkan kota menjadi kumuh.
3. Pembangunan ruang terbuka hijau yang dilakukan saat ini belum sepenuhnya mengikuti perencanaan dan strategi daerah, sehingga ruang terbuka hijau belum terpenuhi.
4. Ruang terbuka hijau adalah peruntukan yang tidak termasuk dalam kawasan yang secara ekonomi tidak menguntungkan sehingga cenderung terjadi perubahan peruntukan.

Kondisi ruang terbuka hijau saat ini sering kali dapat kita lihat dengan keadaan yang tidak terurus, ini karena pemeliharaan yang tidak konsisten. Kawasan hijau kota perlu selalu terjaga agar fungsinya dapat optimal, karena kawasan hijau

²² Ibid, hal 3

yang tidak terpelihara cenderung menjadi tempat pembuangan sampah, mengeluarkan bau, dan sering kali menjadi tempat gubuk-gubuk liar, secara tidak langsung ini akan mengurangi keindahan dan estetika kota. Karena berkurangnya ruang terbuka hijau maka akan menyebabkan menurunnya fungsi penyerapan air sehingga dapat menimbulkan banjir seperti yang terjadi belakangan ini.

Ruang terbuka hijau yang terdapat di pusat kota umumnya tidak memadai karena padat dengan bangunan dan gedung-gedung bertingkat serta didominasi oleh perkerasan. Sering kali pembangunan yang terjadi kurang mempertimbangkan aspek kesehatan psikologis masyarakat dalam jangka panjang terutama yang tinggal dan bekerja di daerah perkotaan. Dengan semakin adanya ruang terbuka hijau di dalam suatu kota maka akan dapat menunjang kondisi dan keadaan yang kondusif bagi kota itu sendiri.

II.2 FASILITAS OLAHRAGA DI JAKARTA

Di kota besar seperti Jakarta fasilitas yang tersedia untuk masyarakat tentunya tidak sedikit. Di Jakarta terdapat banyak fasilitas-fasilitas olahraga yang tersedia namun tidak sedikit diantara yang tersedia tidak terawat dengan baik, namun yang terawat dengan sangat baik biasanya dimiliki oleh pihak swasta dan masyarakat yang ingin mempergunakan fasilitas tersebut harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Fasilitas-fasilitas olahraga di Jakarta seringkali tidak terawat dan perawatan fasilitas olahraga biasanya bersumber dari masyarakat itu sendiri. Fasilitas olahraga yang tersedia seyogyanya bukan hanya tanggung jawab dari pihak pemerintah saja melainkan harus ada kerja sama dari pihak swasta. Pada kenyataannya fasilitas yang disediakan oleh pihak pemerintah sering kali terlantar dan tidak terawat sedangkan fasilitas yang disediakan oleh pihak swasta sering kali memaksa masyarakat untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Fasilitas yang disediakan pihak swasta memang memberikan pelayanan yang sepadan dengan apa yang kita bayar namun pada fasilitas tersebut hanya dapat dinikmati orang-orang yang memiliki uang lebih

sedangkan orang yang memiliki kondisi ekonomi sederhana hanya dapat mempergunakan fasilitas yang gratis namun kondisi fasilitas tersebut tidak nyaman.

II.2.1 Pemerintah

Pemerintah merupakan bagian utama dalam perencanaan suatu daerah, termasuk juga perencanaan ruang terbuka hijau. Dalam pelaksanaannya pemerintah memberikan kuasa kepada pemerintah daerah untuk melaksanakan program yang telah direncanakan. Dalam hal ini pemerintah daerah bersama masyarakat merencanakan dan menetapkan lokasi dan ruang terbuka hijau. Alokasi dan penyebaran ruang terbuka hijau dalam suatu wilayah kota harus ditetapkan oleh rencana tata ruang wilayah. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup peran pemerintah daerah dalam melaksanakan program lingkungan hidup antar lain²³:

1. Menjadi ujung tombak dalam penataan ruang terbuka hijau.
2. Menetapkan pedoman teknis dalam pengembangan ruang terbuka hijau serta menyusun perangkat peraturan agar dapat dilakukan upaya penegakan hukum.
3. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan khusus untuk pengelolaan ruang terbuka hijau dan fasilitas rekreasi lainnya.
4. Dalam memanfaatkan jenis tanaman lokal dengan mempertimbangkan fungsinya apakah sebagai pembatas, pengisi ruang, peredam suara, pengalas, penahan angin, pengaman, penyerapan zat pencemar pengarah atau estetika.
5. Melakukan konsultasi dengan pemerintah pusat, lembaga penelitian dan perguruan tinggi dalam merencanakan ruang terbuka hijau.
6. Memberdayakan masyarakat dalam upaya pendanaan, perencanaan, dan pemeliharaan ruang terbuka hijau.
7. Sebagai fasilitator dan koordinator pengembangan ruang terbuka hijau. Terlihat jelas bahwa pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam perencanaan pelaksanaan dan pemeliharaan lahan hijau yang terdapat di

²³ Ibid, hal 11

daerah tersebut, namun pemerintah harus menunjukkan keseriusan dalam hal perencanaan dan pelaksanaan.

Ruang terbuka hijau yang tersedia di perkotaan terbatas karena padat dengan bangunan dan gedung-gedung bertingkat serta didominasi oleh pengerasan. Masyarakat menderita karena keterbatasan fasilitas rekreasi di dalam kota, yang mengakibatkan:²⁴

1. Anak-anak tidak memiliki tempat bermain yang sehat dan aman dari bahaya kecelakaan oleh kendaraan bermotor
2. Remaja tidak memiliki fasilitas olahraga.
3. Ibu dan anak-anak tidak mempunyai tempat untuk kegiatan keluarga di luar rumah dan bersosialisasi dengan masyarakat lain
4. Orang tua tidak mempunyai tempat untuk bersantai dalam suasana teduh, tenang dan nyaman.

Keterbatasan tempat bermain yang aman bagi anak-anak dan remaja mengakibatkan mereka mempergunakan jalan sebagai area bermain. Kegiatan seperti ini sangat berbahaya terutama dari kendaraan bermotor yang melintas dan juga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna jalan dan masyarakat sekitarnya. Kegiatan tersebut juga dapat menimbulkan cedera fisik seperti jatuh di aspal dan penyakit akibat pencemaran udara.

Kekurangan ruang terbuka hijau untuk fasilitas olahraga bagi remaja yang dalam kondisi energik dan dinamis dapat mendorong mereka melakukan tindakan tidak terpuji misalnya tawuran bahkan tindakan kriminal.²⁵

II.2.1.1 Peraturan dan Perundang-Undangan

Pada dasarnya pemerintah telah menentukan kebijakan, peraturan dan perundang-undangan tentang lahan terbuka hijau di suatu daerah. Kebijakan

²⁴ Kebijakan dan Strategi Pengelolaan RTH, Kementerian Lingkungan Hidup, Jakarta, 2001. hal 4

²⁵ Ibid, hal 5

memberikan suatu pedoman dan arahan yang dapat memadukan sistem perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pengembangan ruang terbuka hijau oleh para pihak terkait dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Menurut kementerian lingkungan hidup kebijakan yang patut diperhatikan adalah²⁶:

1. Alokasi, bentuk, jenis, dan konfigurasi ruang terbuka hijau.
2. Alokasi (tata cara) pembangunan ruang terbuka hijau.
3. Fungsi ruang terbuka hijau.
4. Perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pengelolaan serta pengendalian ruang terbuka hijau.

Permasalahan tentang ruang terbuka hijau telah dibahas dan telah ditentukan pada KTT Bumi di Rio De Janaero²⁷, pada KTT tersebut telah ditentukan alokasi lahan terbuka hijau untuk suatu kawasan perkotaan adalah 30% dari luas kota. dalam penataan ruang kota harus ada kebijakan tentang lahan terbuka hijau tersebut, dan hasil dari KTT tersebut merupakan pegangan pemerintah dalam menentukan alokasi lahan terbuka hijau di suatu kota.

Kebutuhan RTH ditetapkan berdasarkan luasan kota, jumlah penduduk dengan segala aktifitas yang terjadi, dan aspek-aspek lain berdasarkan pada pemenuhan ruang-ruang kota lain. Secara umum dibutuhkan 17,3 m²/jiwa untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau kota.

Pemerintah juga telah menentukan luasan dan kebutuhan ruang terbuka hijau di dalam suatu daerah perkotaan. Ini dapat kita lihat bila kita mengacu kepada Kepmen PU No.378 tahun 1987, maka kebutuhan ruang terbuka hijau perkotaan adalah sebagai berikut²⁸:

1. Kebutuhan ruang terbuka hijau untuk fasilitas umum (kawasan hijau) adalah 2,3 m²/jiwa
2. Kebutuhan ruang terbuka hijau untuk penyangga lingkungan kota (ruang hijau) adalah 15m²/jiwa.

²⁶ Ibid, hal 8

²⁷ Ibid

²⁸ ibid

Ruang terbuka hijau yang terdapat di masyarakat sebaiknya merupakan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, akses dan kemudahan masyarakat dalam penggunaan lahan tersebut juga sebaiknya lebih dipermudah, baik dari segi jumlah luasan lahan maupun dari segi akses masyarakat ke lahan tersebut, ini dapat kita lihat dalam rekomendasi jarak ruang terbuka yang ditulis oleh Selman,2000. Pada rekomendasi jarak ruang terbuka hijau tersebut di tuliskan²⁹:

1. Mempunyai akses terhadap ruang terbuka hijau pada jarak kurang dari 300 meter dari tempat tinggal.
2. Mempunyai akses ke ruang terbuka hijau dengan luasan 20 ha pada jarak 2 km dari rumah, akses terhadap luas ruang terbuka hijau 100 ha pada jarak 5 km dan akses terhadap luas ruang terbuka hijau 500 ha pada jarak 10 km dari rumah.

II.2.1.2 Pelaksanaan Pengadaan Fasilitas Olahraga

Pemerintah telah menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat dipergunakan oleh masyarakat. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan sarana olahraga yang diberikan oleh pihak pemerintah terhadap masyarakat. Sebagai contoh adalah kota Jakarta, di kota ini tersedia juga fasilitas olahraga yang dapat dipergunakan oleh masyarakat, fasilitas yang paling besar adalah kompleks olahraga Senayan. Senayan memiliki fasilitas olahraga yang beragam, seperti sepakbola, softball, futsal, golf dll. Senayan memberikan fasilitas yang nyaman untuk masyarakat dalam melakukan kegiatan olahraga, masyarakat dapat memilih jenis olahraga yang diminatinya di dalam kompleks ini. Fasilitas olahraga yang terdapat di kompleks olahraga senayan ini merupakan yang terlengkap yang ada di wilayah Jakarta pada saat ini, fasilitas yang terdapat di dalamnya dapat dikatakan lengkap untuk sebuah kawasan olahraga. Di kawasan ini juga terdapat stadion sepakbola Glora Bung Karno, stadion ini merupakan karya atau rancangan dari presiden I Republik Indonesia Soekarno. Stadion ini sanggup menampung penonton sampai 100.000 orang.

²⁹ Selman,2000



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2.1 (a),(b), Stadion Gora Bung Karno dari tribun, (c) Lapangan, (d) Gelora Bung Karno

Contoh lain adalah Stadion Menteng, stadion ini merupakan salah satu stadion tertua di Jakarta, stadion ini sudah menjadi sebuah ikon di daerah Menteng namun sayangnya stadion ini telah dirubuhkan dan digantikan oleh taman, dan taman tersebut sekarang sedang dalam masa pengerjaan, yang rencananya akan di resmikan bulan April 2007. Posisi stadion yang masih dikelilingi tumbuhan hijau membuat stadion ini dulunya terasa nyaman pada saat kita berada di kawasan ini. Stadion Menteng dulunya merupakan markas tim sepakbola Persija Jakarta, stadion ini memiliki fasilitas yang memadai.

Dalam rencana pembangunan Taman Menteng ini adalah agar taman ini dapat di pergunakan oleh masyarakat untuk berolahraga seperti halnya yang dapat kita lihat

di Monas. Karena pada perencanaan akan terdapat lahan untuk bermain basket, futsal, jogging track, lapangan voli, badminton, dan akan terdapat 4 air mancur untuk membuat taman ini menjadi nyaman bagi masyarakat. Selain itu taman ini juga bertujuan untuk menambah daerah serapan di Jakarta yang saat ini masih kurang dari standart yang di tentukan, walaupun taman ini nantinya telah selesai namun hanya menambah 1% dari yang tersedia sekarang.³⁰



(a)



(b)

Gambar 2.2 (a) Stadion Menteng tampak dari samping, (b) Tampak dari tribun atas

Pemerintah juga memberikan fasilitas olahraga kepada masyarakat melalui instansi pemerintah, ini dapat di lihat dari fasilitas olahraga yang di bangun oleh pihak Bank Indonesia di kawasan Bidakara, Pancoran. Fasilitas yang diberikan berupa lapangan basket, lapangan voli, lapangan sepakbola dan lapangan tenis.

³⁰ <http://www.Republika.co.id.htm>.



(a)



(b)



(c)

Gambar 2.3 (a) Lapangan Basket BI, (b) lapangan Volli BI, (c) Lapangan Sepakbola BI

Wilayah yang memiliki fasilitas olahraga yang cukup memadai adalah wilayah Jakarta Selatan, wilayah ini juga memiliki fasilitas-fasilitas olahraga yang disediakan oleh pemerintah data-data yang tersedia memperlihatkan jumlah dan posisi dari fasilitas tersebut. Fasilitas-fasilitas yang tersedia meliputi fasilitas gedung

seperti gelanggang remaja dan fasilitas olahraga luar ruangan seperti golf, kolam renang, lapangan bulu tangkis lapangan tenis, lapangan basket, lapangan volley, dan lapangan sepak bola. Penyediaan fasilitas olahraga yang ini merupakan wujud dari pemenuhan kebutuhan masyarakat Jakarta Selatan akan kebutuhan akan lahan untuk berolahraga.

Jakarta Selatan Dalam Angka

Tabel 2.1 Fasilitas Gedung olahraga Jakarta Selatan

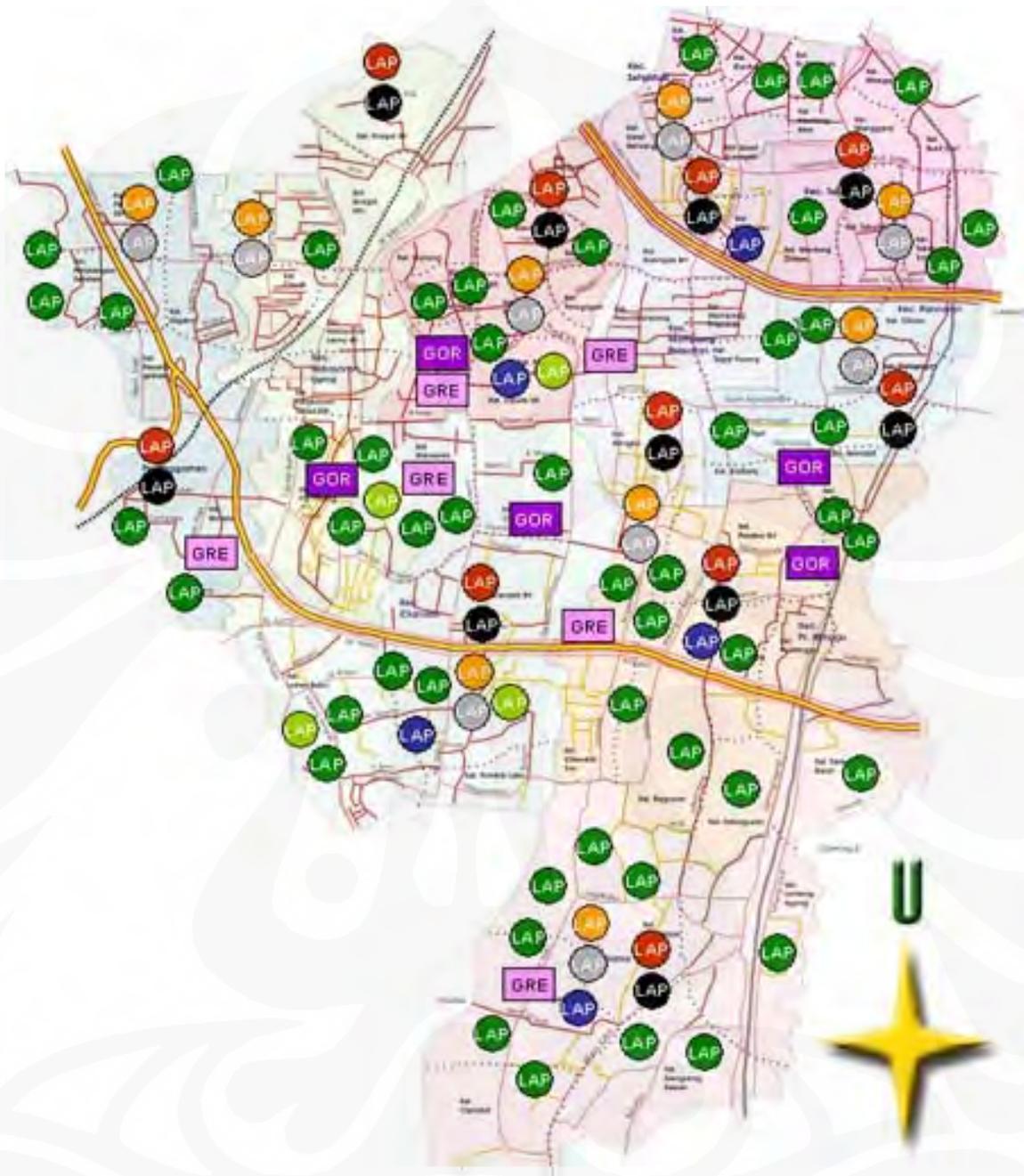
Fasilitas Gedung	(buah)
Gelanggang Remaja Tk. I Kodya	1
Gelanggang Remaja Kecamatan	9

Sumber Data : *Bagian Kesmas Kotamadya Jakarta Selatan*

Tabel 2.2 Fasilitas Olahraga Jakarta Selatan

Fasilitas Olahraga	Jumlah
Golf	6 lokasi
Kolam Renang	7 lokasi
Lapangan Bulu Tangkis	317 lokasi
Lapangan Tenis	187 lokasi
Lapangan Basket	239 lokasi
Lapangan Volley	265 lokasi
Lapangan Sepak Bola	51 lokasi

Sumber Data : *Sudin Pemuda & Olahraga Kotamadya Jakarta Selatan*



Gambar 2.4 Peta Lokasi Fasilitas Olahraga di Jakarta Selatan

Sedangkan wilayah Jakarta pusat memiliki fasilitas olahraga yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan fasilitas yang dimiliki oleh Jakarta Selatan. Dari jenis lahan untuk olahraga memang tidak jauh berbeda namun dari segi jumlah terlihat sekali perbedaan antar ke dua daerah ini. Tabel jumlah sarana dan prasana dapat memperlihatkan secara jelas.

Tabel 2.3 Fasilitas Olahraga Jakarta Pusat

FASILITAS OLAHRAGA	JUMLAH
Renang	10
Tenis	68
Volly	119
Bulu Tangkis	115
Basket	69
Sepak Bola	15
Base Ball	2
Hockey	1
Tembak	1
Panahan	1
Atletik	5
Golf	3
Gelanggang Remaja Kecamatan	4
Gelanggang Remaja Kota	1
Catur	1
Yudo & Karate	1
Tenis Meja	1
Senam	18
Tinju	1
Gedung Olah Raga	2

II.2.2 Non Pemerintah

Pihak non pemerintah atau bukan pemerintah sering kita sebut sebagai pihak swasta, pihak swasta merupakan elemen yang tidak dapat kita hiraukan dalam hal perkembangan olahraga di perkotaan belakangan ini. Pihak swasta dalam beberapa tahun terakhir sangat gencar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal olahraga, mereka mulai membuat suatu lokasi yang dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk berolahraga. Pihak swasta juga dengan cekatan membuat masyarakat perkotaan seperti Jakarta untuk ikut dalam program olahraga mereka karena mereka membuat program tersebut menjadi sedemikian rupa menjadi sebuah *life style* untuk orang-orang metropolitan. Fasilitas-fasilitas yang di berikan juga pastinya dapat memuaskan kebutuhan akan kenyamanan pada saat konsumen berolahraga.

Pihak non pemerintah juga dapat berupa masyarakat atau warga itu sendiri, disini warga masyarakat merupakan bagian yang membutuhkan lahan serta fasilitas olahraga. Masyarakat membutuhkan lahan dan fasilitas olahraga maka mereka berusaha semampu mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

II.2.2.1 Fasilitas Resmi

Fasilitas yang di berikan oleh pihak swasta ini bersifat resmi, dalam hal ini pihak swasta memiliki izin usaha dalam membuka usahanya. Pihak swasta memiliki modal yang besar untuk memberikan fasilitas yang nyaman bagi para konsumennya dan para konsumen juga membayar dengan jumlah uang tertentu untuk menikmati segala fasilitas tersebut. Di sini pihak swasta berusaha untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya jadi mereka membangun suatu fasilitas yang dapat memuaskan konsumen sehingga konsumen mau untuk membayar mahal. Fasilitas yang harus dibayar mahal ini tentu saja tidak dapat dipenuhi oleh mayoritas masyarakat kita, maka pihak swasta menargetkan sasaran konsumen mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih.



(a)



(b)

Gambar 2.5 (a) Lap.1 futsal “De Futsal” Casablanca, (b) Lap. 2 futsal “De Futsal” Casablanca

II.2.2.1 Fasilitas Tidak Resmi

Masyarakat yang membutuhkan fasilitas olahraga berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mereka sering kali mempergunakan lahan kosong yang tidak dipergunakan oleh pemiliknya untuk menjadi sarana olahraga, namun ada juga masyarakat yang saling bahu membahu untuk membangun suatu fasilitas dalam upaya agar kebutuhan mereka akan olahraga dapat terpenuhi. Fasilitas olahraga yang bersifat milik masyarakat dan memiliki fasilitas yang cukup baik sering kita temukan di perumahan-perumahan, dari pihak pengembang perumahan fasilitas tersebut di buat atas permintaan warga dan perawatan serta pemeliharaan fasilitas tersebut biasanya juga merupakan bersumber dari warga tersebut, jadi pihak pengembang perumahan hanya sebagai fasilitator saja.

Masyarakat yang mempergunakan lahan kosong biasanya mempergunakan fasilitas apa adanya, karena mereka tahu bahwa nantinya lahan tersebut akan dipergunakan oleh pemiliknya. Biasanya masyarakat yang mempergunakan lahan tersebut jarang sekali melakukan pemeliharaan terhadap lahan tersebut, ini dikarenakan lahan tersebut bukan milik mereka sehingga mereka bersikap kurang peduli terhadap lahan tersebut.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2.6 (a) Lahan kosong yang dipergunakan sebagai lahan olahraga, Tanjung Barat, (b) Lahan kosong berada berdampingan dengan bangunan usaha, (c) Lapangan sepakbola Komplek POMAD, Kalibata, (d) Lapangan basket Komplek POMAD, Kalibata

BAB III

STUDI KASUS

Tinjauan kasus lahan olahraga pada penulisan ini dibatasi oleh kriteria lahan olahraga tersebut, lahan yang akan dibahas adalah lahan olahraga yang berada di luar ruangan dan lahan terbuka hijau yang memiliki potensi sebagai pendukung sarana lahan olahraga tersebut. Disamping itu penggunaan lahan terbuka hijau perlu dimaksimalkan di kota Jakarta, karena banyaknya lahan yang memiliki fungsi ekonomi sehingga lahan-lahan tersebut lebih di fungsikan sebagai tempat untuk bisnis.

Lokasi tinjauan kasus yang akan dibahas adalah fasilitas-fasilitas olahraga yang disediakan oleh pemerintah Jakarta dan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak swasta. Kedua produsen tersebut memiliki orientasi yang berbeda dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat, karena itu mereka jelas memiliki banyak perbedaan.

Data-data primer untuk analisa kasus didapat melalui survey dan pengamatan secara langsung di lapangan, serta ikut serta dalam menggunakan fasilitas yang tersedia tersebut.

III.1 LOKASI KONTEKS

Lokasi yang menjadi pembahasan adalah lahan-lahan olahraga yang berada di sekitar kota Jakarta, saya mengambil beberapa contoh yaitu, lahan kosong yang dijadikan lahan olahraga di jalan raya Tanjung Barat, lahan olahraga milik POMAD, Kalibata, lahan olahraga Bank Indonesia, Pancoran, lapangan futsal dalam ruangan De Futsal, Casablanca.

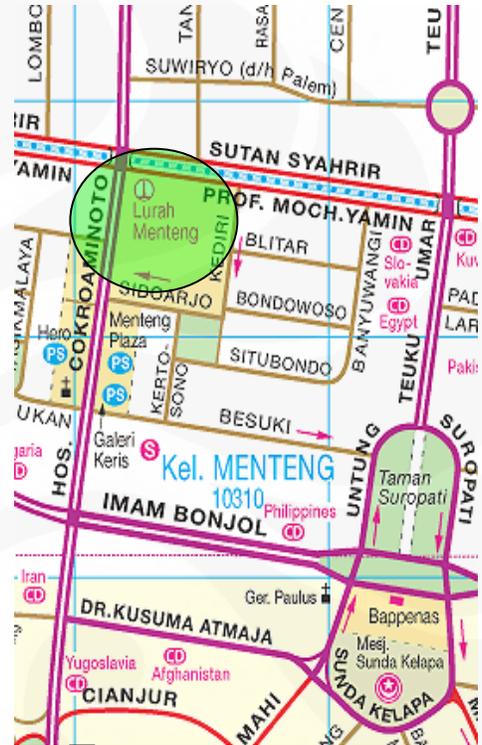
Keseluruhan lahan olahraga tersebut berada di lokasi yang berbeda-beda, mulai dari jalan raya Tanjung Barat yang sedang berkembang, daerah Casablanca yang salah satu daerah bisnis, daerah Kalibata yang merupakan daerah pemukiman dan Pancoran yang merupakan daerah percampuran antara pemukiman dan bisnis. Dari perbedaan lokasi akan terlihat perbedaan permintaan akan fasilitas olahraga, dan juga terlihat perbedaan dari segi sarana dan prasarana yang disediakan. Perbedaan-perbedaan tersebut akan memberikan berbagai dampak pada masyarakat selaku pengguna.

III.2 DESKRIPSI KASUS

1. Taman Menteng, Menteng.

Lokasi dari lahan ini terletak di daerah Menteng, dulunya taman ini merupakan sebuah stadion yang menjadi markas klub sepakbola kebanggaan kota Jakarta yaitu Persija Jakarta, yang dikenal dengan Stadion Menteng. Proses pembangunan taman ini juga mengalami cukup kendala, ini dikarenakan stadion yang dulunya markas Persija tersebut merupakan salah satu bangunan tua yang dilindungi di Jakarta. Dengan perencanaan yang matang dan berani menghadapi pro dan kontra dari masyarakat, pemerintah DKI Jakarta tetap menjalankan pembangunan Taman Menteng. Pemerintah berusaha meningkatkan persentase dari jumlah lahan terbuka hijau yang terdapat di Jakarta, walaupun dengan selesainya pembangunan taman ini ketersediaan lahan terbuka hijau masih jauh dari yang direncanakan.

Di taman ini masyarakat dapat menikmati fasilitas olahraga yang beragam. Di taman menteng terdapat 1 lapangan volly, 2 lapangan futsal dan 1 lapangan basket. Di taman menteng ini juga dilengkapi dengan greenhouse dan permainan anak-anak, dengan membuat jalan setapak yang dapat mengelilingi taman ini maka para pengguna juga mempergunakannya sebagai sarana untuk jogging track, walaupun panjang jalur tidak begitu panjang. Para pengunjung taman ini juga di suguhkan prasarana yang baik seperti WC yang bersih, lokasi olahraga yang tidak mengganggu para pengguna jalan raya, kebersihan yang terjaga serta didukung oleh tersedianya gedung parkir setinggi 5 lantai. Dengan tersedianya lahan parkir yang nyaman maka pengunjung tidak perlu khawatir akan keamanan kendaraannya dan kendaraan tersebut tidak mengganggu kelancaran lalu lintas.



Gambar 3.1 peta lokasi lapangan

Kondisi fasilitas yang tersedia di Taman Menteng dalam keadaan sangat baik, berhubung taman Menteng baru saja diresmikan April 2007 kemarin. Kelengkapan fasilitas serta kualitas dari fasilitas-fasilitas yang tersedia sudah sangat baik, akan lebih baik lagi jika tumbuhan hijau yang sekarang telah tumbuh besar, dengan semakin teduhnya site ini maka Taman Menteng akan dapat di pergunakan saat siang hari maupun pada malam hari. Fasilitas seperti WC umum dan parkir sudah sangat baik namun masih ada pungutan biaya bagi yang ingin mempergunakannya, ini membentuk kesan pemerintah seperti setengah hati memberi fasilitas gratis bagi masyarakatnya, seandainya prasarana seperti WC dan parkir tidak dipungut bayaran maka akan terlihat jelas bahwa fasilitas Taman Menteng ini dibangun agar semua masyarakat dari segala lapisan dapat menikmatinya tanpa memikirkan mengeluarkan uang sepeserpun selama mempergunakan fasilitas yang tersedia.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)

Gambar 3.2 (a) Air mancur yang menjadi titik tengah dari Taman Menteng, (b) Fasilitas olahraga yang tersedia, (c) Permainan anak-anak yang disediakan, (d) Masyarakat ramai yang mempergunakan fasilitas olahraga pada malam hari, (e) Green House, (f) Masyarakat yang mempergunakan pada siang hari

2. Fasilitas olahraga POMAD, Kalibata.

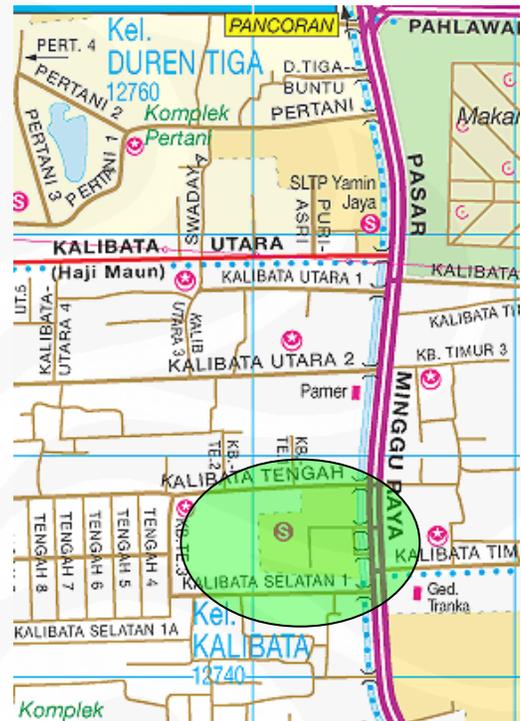
Komplek perumahan POMAD ini berada di kelurahan Kalibata, posisi dari perumahan ini terdapat $\pm 100\text{m}$ dari jalan Pasar Minggu Raya, posisi dari kompleks perumahan ini dapat dikatakan cukup strategis karena dekat dengan jalan utama dan dengan posisi yang sedikit menjauh dari jalan utama membuat suara kendaraan dari jalan utama berkurang. Lahan olahraga ini memang sudah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak perumahan, sehingga luas lahan untuk fasilitas ini telah tersedia.

Fasilitas olahraga yang terdapat di daerah perumahan POMAD ini terdiri dari

lapangan sepakbola dan lapangan basket yang dapat berfungsi juga sebagai lapangan volly dan bulu

tangkis, lapangan yang disediakan oleh pihak perumahan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lahan terbuka di daerah perumahan dan kebutuhan masyarakat akan olahraga. Posisi dari lapangan olahraga yang disediakan juga memiliki posisi yang baik karena lapangan sepakbola dikelilingi oleh perumahan penduduk, dan sisi yang berhubungan langsung dengan jalan masuk ke kompleks ini juga diberikan jaring agar bola yang keluar lapangan tidak sampai ke jalan dan mengganggu pengguna jalan.

Sarana olahraga yang disediakanpun cukup mumpuni, ini dapat dilihat dari hal-hal sederhana seperti tiang gawang, garis batas lapangan, ring basket dan tiang penyangga ring basket. Dari segi rumput yang digunakan lapangan sepakbola memang masih kalah kualitas juga dibandingkan dengan rumput yang digunakan lapangan sepakbola Glora Bung Karno. Lapangan basket yang tersedia pada lahan ini memiliki posisi yang cukup sempit, terkesan dibuat dengan kondisi lahan yang pas-pasan. Lapangan basket tersebut berada tepat di depan rumah warga, jarak antara



Gambar 3.3 Peta lokasi lapangan

garis luar lapangan ke halaman depan rumah hanya berjarak 50cm saja. Lantai lapangan basket ini juga dapat dikatakan cukup baik karena tidak terdapat lantai yang bolong ataupun lantai yang pecah.

Fasilitas yang tersedia di perumahan ini pada awalnya hanya lapangan sepakbola saja dan kemudian warga saling bahu-membahu untuk membangun lapangan basket. Lapangan sepak bola yang tersedia ini dapat digunakan masyarakat yang berdomisili di perumahan ini dengan gratis dan jika ada pihak lain selain warga perumahan akan dikenakan biaya sewa sebesar Rp.150.000,- selama 2 jam, kadang lapangan juga disewakan dalam jangka waktu sebulan dengan perjanjian pemakaian sekali seminggu selama sebulan dan setiap pemakaian berdurasi 2 jam, biaya sewa yang dikenakan sebesar Rp. 400.000,-.³¹

Biaya perawatan lapangan baik itu lapangan sepakbola maupun lapangan basket semuanya di tanggung oleh warga perumahan tersebut, jadi jika ada yang menyewa lapangan seperti yang telah disebutkan maka uang sewa yang diperoleh tersebut akan dipergunakan untuk pemeliharaan dan perawatan lapangan tersebut. Jadi di perumahan ini pihak defeloper perumahan hanya berlaku sebagai fasilitator pengadaan fasilitas olahraga saja sedangkan perawatan diserahkan sepenuhnya ke tangan warga.



(a)



(b)

Gambar 3.4 (a) lapangan basket POMAD, kondisi lapangan yang baik untuk masyarakat, (b) lapangan sepakbola yang berada di belakang rumah penduduk

³¹ Wawancara, Bpk. Hendro, warga/penjaga fasilitas olahraga POMAD, 6 april 2007.

3. Fasilitas olahraga Bank Indonesia, Pancoran.

Fasilitas olahraga Bank Indonesia ini berada di kawasan Bidakara, Pancoran. Posisi dari fasilitas olahraga ini juga cukup baik karena berada di belakang jalan utama, dalam hal ini jalan Pancoran. Bank Indonesia merupakan suatu badan yang dimiliki oleh pemerintah dalam hal ini pemerintah juga ikut serta dalam pengadaan fasilitas bagi warga.

Kawasan olahraga ini berada di kawasan pemukiman penduduk walaupun pemukiman tersebut bedampingan dengan

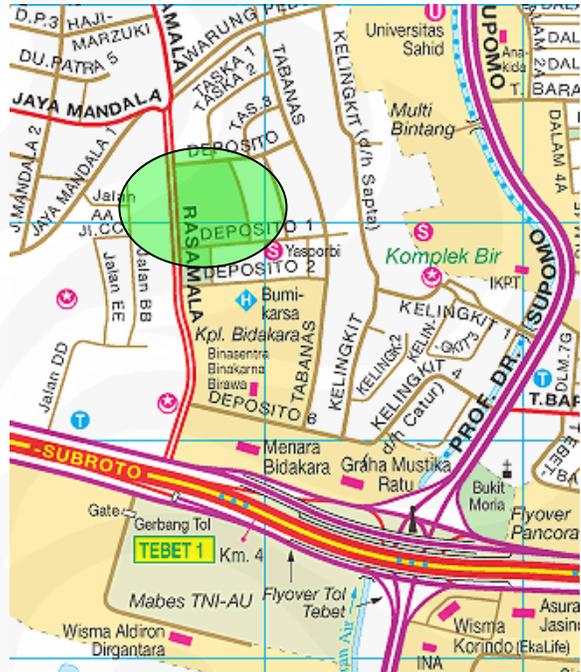
gedung-gedung, sebut saja gedung Bidakara dan hotel

Bumi Karsa. Kendaraan yang menggunakan jalan di

kawasan Bidakara ini tidak begitu banyak, sehingga kenyamanan para pengguna fasilitas olahraga dapat terjaga. Pada saat saya menggunakan fasilitas ini saya merasa nyaman karena di tepi jalan masih terdapat pepohonan yang meneduhkan lapangan terutama lapangan basket.

” BI menyediakan fasilitas ini supaya masyarakat memiliki fasilitas olahraga, sekaligus untuk nambah taman kota” demikian kata Pak.Suryo selaku satpam dan penjaga fasilitas olahraga ini. Beliau juga menyampaikan bahwa hanya lapangan bola dan lapangan tenis yang dipungut biaya untuk pemakaian, sedangkan fasilitas lain dapat dipergunakan secara cuma-cuma.

Fasilitas yang tersedia di kawasan ini adalah lapangan sepakbola, 2 buah lapangan basket, lapangan tenis dan sebuah lapangan volly tanpa pengerasan. Fasilitas-fasilitas yang ada memiliki kondisi yang baik, kondisi lapangan basket yang ada juga dalam kondisi baik dan lapangan volly juga demikian walaupun tanpa pengerasan. Lapangan bola juga dilengkapi dengan jaring di belakang gawang,



Gambar 3.5 Peta lokasi lapangan

karena di belakang gawang tersebut terdapat sebuah jalan dan jika bola keluar dari lapangan maka bola tersebut tidak sampai ke jalan sehingga tidak mengganggu kenyamanan para pengguna jalan.

Perawatan dan pemeliharaan fasilitas olahraga Bank Indonesia ini sepenuhnya ditanggung oleh pihak Bank Indonesia, walaupun ada pemasukan dari penyewaan lapangan maka uang tersebut hanya digunakan sebagai tambahan untuk perawatan saja. Contoh lahan olahraga yang disediakan oleh pemerintah ini pemerintah bukan hanya bertindak sebagai penyedia fasilitas saja tetapi juga sebagai penanggung jawab atas perawatan dan pemeliharaan fasilitas tersebut.

Pengguna fasilitas olahraga Bank Indonesia ini mayoritas adalah warga yang berdomisili di sekitar fasilitas olahraga tersebut. Warga yang datang untuk berolahraga hampir tidak ada yang menggunakan kendaraan bermotor, pada saat saya survey hanya terdapat dua buah sepeda motor yang satu diantaranya adalah milik Pak Suryo, satpam disana, selebihnya ada yang datang dengan menggunakan sepeda ataupun dengan berjalan kaki.



(a)



(b)



(c)

Gambar 3.6 (a) lapangan basket dengan tumbuhan hijau di tepinya, (b) lapangan dekat dengan pemukiman, (c) fasilitas olahraga dekat dengan bangunan tinggi

4. Lapangan futsal indoor, De Futsal, Casablanca

Lapangan futsal ini disediakan oleh pihak swasta, fasilitas olahraga ini dapat ditemui di kawasan Casablanca. Kawasan Casablanca merupakan salah satu daerah bisnis di Jakarta, di daerah ini terdapat gedung-gedung yang menjadi tempat terjadinya transaksi bisnis diantaranya adalah World Trade Centre, Bank Danamon (sekarang telah dibeli oleh pihak Sampoerna), ITC Kuningan dan Ambassador. Walaupun kawasan ini merupakan kawasan bisnis namun di balik dgedung-gedung bertingkat tinggi tersebut masih terdapat pemukiman warga dan mayoritas di huni oleh para karyawan yang bekerja di kawasan tersebut.



Gambar 3.7 Peta lokasi lapangan

Lahan untuk fasilitas olahraga ini dapat dikatakan pas-pasan, ini dikarenakan lahan yang dibutuhkan untuk lapangan futsal cukup besar sedangkan lahan yang tersisa tinggal sedikit. Keterbatasan lahan terlihat dengan jelas dengan tidak adanya lahan parkir bagi pengunjung, pengunjung yang datang dengan menggunakan mobil harus rela mobil mereka diparkir di tepi jalan, sedangkan bagi pengunjung yang menggunakan sepeda motor harus rela memarkirkan kendaraan mereka saling berhimpitan dengan kendaraan pengunjung lain. Pada saat saya survey ke sana saya menggunakan sepeda motor dan pada saat saya ingin parkir saya harus dibantu oleh penjaga parkir untuk menggeser sepeda motor yang lain, lahan parkir yang tersedia untuk sepeda motor hanya tersedia untuk ± 20 sepeda motor saja sedangkan untuk mobil hanya 4 buah saja. Fasilitas olahraga yang terdapat di kawasan Casablanca ini semua lahannya diberikan pengerasan sehingga tidak terdapat tumbuhan sedikitpun. Walaupun dengan kondisi lahan yang kecil, parkir yang sempit namun tempat olahraga futsal dalam ruangan in tidak pernah sepi dari pengunjung terutama setelah jam kerja selesai.

Fasilitas olahraga yang disediakan pihak De Futsal sangat baik, di dalam hangar berukuran 20m x 50m ini terdapat fasilitas yang dapat memuaskan para konsumennya. Di dalam hangar ini terdapat 2 buah lapangan futsal yang tiap lapangan memiliki ukuran 14m x 25m, kamar mandi yang dilengkapi dengan shower untuk mandi setelah berolahraga, locker, tempat untuk wudhu serta mushola, kantin, sampai kios yang menjual segala kebutuhan olahraga futsal. Lantai lapangan futsal yang disediakan bukan hanya sebuah pengerasan tetapi menggunakan rumput sintetis dan garis lapangan sangat jelas serta tiang gawang yang terbuat dari besi, sekeliling lapangan juga ditutupi oleh jaring sehingga para pemain merasakan lebih *private* dan bola tidak akan keluar dari lapangan pertandingan, jika ada kolom yang keluar dari dinding di tepi lapangan maka akan diberi bantalan agar saat pemain terbentur tidak mengalami cedera, tiap lapangan permainan memiliki 12 titik lampu yang menerangi lapangan pada saat malam hari.

Pada saat saya menggunakan fasilitas tersebut saya menanyakan kepada salah satu pengunjung tentang tempat tersebut, saat saya menanyakan mengenai harga sang pengunjung yang bernama Yoseph Jaka mengatakan “wah ini si uda murah dik, kalau jam segini (15.00 wib) kita cuma bayar Rp.250.000 sejam, entar kalau uda di atas jam 17.00 kita harus bayar Rp.350.000 sejam”. Yoseph Jaka juga mengatakan bahwa mereka tidak keberatan untuk mengeluarkan uang di tempat ini karena lokasi lapangan futsal ini relatif dekat dengan kost-kostan mereka, mereka hanya perlu berjalan kaki selam 5 menit untuk mencapai tempat ini. “ Daripada harus jauh-jauh trus fasilitas yang didapat disana sama dengan disini lebih baik saya ke sini saja, futsal kan olahraga rame-rame jadi bayarnya seorang bisa hanya Rp.20.000 saja” Yoseph Jaka menyatakan lebih memilih lokasi olahraga yang lebih dekat dengan tempat dia berdomisili³².

Pihak swasta memberikan fasilitas olahraga dengan tujuan utama adalah untuk mencari keuntungan, karena untuk membangun sebuah fasilitas sepeeti yang dimiliki De Futsal membutuhkan biaya lebih dari Rp.1 Milyar. Wajar saja pihak swasta mencari keuntungan karena biaya untuk membangun suatu fasilitas sangat mahal,

³² Wawancara, Yoseph Jaka, pengunjung De Futsal, 6 april 2007.

namun pihak swasta juga memberikan fasilitas yang mencukupi agar para konsumennya tidak keberatan mengeluarkan uang yang dapat dikatakan tidak sedikit.

Target konsumennya

jelas saja bukan orang dengan kemampuan ekonomi kurang tetapi orang-orang dengan kemampuan ekonomi yang lebih.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3.8 (a) lapangan futsal menggunakan jaring di seliling lapangan, (b) lapangan selalu ramai sampai ada yang menunggu di pingir lapangan, (c) mobil pengunjung yang parkir di tepi jalan, (d) entrance yang sempit namun masih dipergunakan sebagai lahan parkir

BAB IV

PEMBAHASAN

Dari beberapa lokasi lahan olahraga yang dimulai dari jalan raya baru Tanjung Barat hingga Casablanca tersebut, pembahasan mengenai kualitas fasilitas olahraga dan maksimalisasi lahan olahraga tersebut akan dilakukan dengan melihat data-data dan keadaan lahan yang dilakukan dengan survey.

1. Fasilitas yang tersedia

Berdasarkan anggapan tentang kriteria lahan terbuka yang baik menurut Kevin Lynch dapat berupa adanya lahan yang tidak diberikan pengerasan, efisien, dapat mendukung bentuk dari lingkungan sekitar, dan dapat memenuhi beragam permintaan terhadap lahan tersebut. Dari beberapa lahan olahraga yang telah disurvei secara langsung dapat dilihat dari segi fasilitas apa saja yang terdapat didalamnya. Berdasarkan referensi Kevin Lynch, Stephen Carr dan Roger Trancik fasilitas yang tersedia di kelompokkan seperti yang dapat di lihat di table 4.1.

Dari data yang terlihat dalam tabel terlihat bahwa fasilitas yang disediakan oleh pemerintah memiliki kualitas dan kuantitas yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan studi kasus yang lain. Fasilitas yang tersedia sangat baik dan kondisi fasilitas tersebut juga terawat dengan baik, dengan sarana olahraga dan serapan yang baik, taman menteng juga menyediakan lahan parkir setinggi 4 lantai yang dapat dipergunakan para pengunjung untuk memarkirkan kendaraan mereka. Antusias masyarakat terhadap fasilitas ruang terbuka yang menyediakan fasilitas olahraga ini sangatlah besar, ini terlihat dengan ramainya para pengguna fasilitas pada saat setelah jam kerja berlalu ataupun pada malam hari.

Fasilitas yang disediakan oleh pihak perumahan POMAD memiliki kondisi yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi lahan olahraga yang ada di

Tanjung Barat. Fasilitas yang ada pun lebih dari Tanjung Barat, di kompleks perumahan ini tersedia lapangan sepakbola dan lapangan basket yang dapat juga difungsikan sebagai lapangan badminton dan voli. Walaupun lapangan basket diberikan pengerasan namun lapangan sepakbola yang luas tetap dapat menjadi lahan hijau dan menjadi daerah serapan, sehingga daerah perumahan ini masih terdapat ruang terbuka yang secara langsung mempengaruhi kenyamanan para warga yang berdomisili di sana.

Tabel 4.1 Perbandingan fasilitas dan lahan

Lokasi Lahan	Fasilitas	Luar Ruang	Dalam Ruang	Kondisi	Daerah Serapan
Taman Menteng	Sepakbola	Ya	-	Sangat baik	Sangat baik
POMAD	Sepakbola	Ya	-	Baik	Baik
	Basket	Ya	-	Baik	
Bank Indonesia	Sepakbola	Ya	-	Baik	Baik
	Basket	Ya	-	Baik	
	Tenis	Ya	-	Baik	
De Futsal, Casablanca	Futsal	-	Ya	Sangat baik	Sangat buruk

Lahan olahraga Bank Indonesia memiliki fasilitas yang lebih baik lagi, fasilitas olahraga yang terdapat di lahan ini adalah 2 lapangan basket, sebuah lapangan voli, sebuah lapangan sepakbola dan lapangan tennis. Fasilitas olahraga ini memiliki kondisi yang baik dan didukung dengan masih adanya pepohonan yang berada di sekeliling lahan olahraga, pepohonan ini juga menjadi sarana pendukung kenyamanan pengguna fasilitas ini dan juga memberikan kenyamanan di daerah sekitar lahan olahraga. Di lahan yang luas ini pengerasan hanya dilakukan pada lapangan basket dan lapangan tennis sehingga lahan yang terbuka sangat luas. Lahan olahraga Bank Indonesia ini dapat dikatakan sebagai taman kota, karena posisinya

yang berada di daerah yang padat dan banyak gedung perkantoran sehingga lahan olahraga ini dapat sedikit mengurangi polusi di daerah sekitar Wisma Bidakara ini.

Fasilitas olahraga yang dimiliki De Futsal sangat baik, dari kondisi fasilitas olahraga itu sendiri maupun sarana pendukung seperti kamar mandi, mushola dan kenyamanan para penggunanya karena berada di dalam ruangan. Kondisi yang sangat nyaman ini dibuat dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit sehingga para penggunanya harus membayar fasilitas tersebut dengan harga yang tidak murah. Walaupun demikian mahalnnya namun fasilitas olahraga yang disediakan De Futsal ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Fasilitas olahraga yang berada di salah satu daerah bisnis di Jakarta ini menggunakan lahan yang seadanya sehingga lahan untuk serapan tidak ada sama sekali, ini terlihat dari tidak adanya lahan parkir yang seharusnya ada untuk menambah kenyamanan para pengunjung. Sarana parkir yang seharusnya dapat menunjang daya jual dari fasilitas ini saja tidak ada apalagi lahan terbuka buat serapan, ini wajar saja karena pihak swasta yang memiliki tujuan utama untuk mencari untung sering kali tidak memperdulikan hal-hal yang dianggap tidak menguntungkan mereka.

Dari pembahasan dan data yang terdapat di tabel 4, dapat dilihat bahwa lapangan yang terdapat di lahan kosong Tanjung barat tidak dapat memenuhi kebutuhan pengguna lahan tersebut secara maksimal. Dengan kondisi lahan yang buruk (lahan yang berada di tepi jalan besar, rumput yang tidak terawat) serta fasilitas (tiang gawang, lahan parkir) yang tidak memadai jelas saja ini tidak memenuhi syarat seperti yang baik menurut **Kevin Lynch**.

Menurut Kevin Lynch fasilitas yang terdapat di Kalibata, Pancoran memiliki fasilitas yang lebih memenuhi syarat. Dengan posisi lahan yang lebih baik (tidak berada tepat di tepi jalan utama) serta didukung dengan fasilitas yang lebih baik sehingga dapat memenuhi tuntutan yang beragam akan lahan tersebut.

Lapangan futsal yang berada di Casablanca memang berada di tepi jalan utama dan memiliki lahan yang relatif lebih kecil dari lahan di Kalibata dan Pancoran, namun lapangan futsal tersebut memiliki fasilitas yang sangat baik dan dapat memanjakan para penggunanya pada saat menggunakan fasilitas ini. menurut

Kevin Lynch fasilitas yang diberukan sudah dapat memenuhi tuntutan pengguna terhadap lahan tersebut. Kekurangan dari fasilitas ini adalah tidak adanya lahan parkir yang nyaman bagi para pengunjung.

Berdasarkan ada tidaknya pengerasan di lahan tersebut dapat dilihat secara jelas adanya suatu perbedaan. Menurut **Stephen Carr** lahan olahraga yang tersedia untuk masyarakat harusnya tersedia hampir di semua karakteristik ruang terbuka yang ada. Termasuk juga di kawasan mini park, di kawasan ini harus tetap tersedia walaupun dengan fasilitas yang terbatas. Menurut **Roger Trancik** lahan terbuka lunak merupakan lahan yang tanpa diberikan pengerasan.

Pada lahan Taman Mentengnya tidak di berikan pengerasan, Kalibata dan Pancoran jelas terlihat bahwa hanya sebagian kecil dari lahan yang memperoleh pengerasan. Sedangkan lahan di Casablanca seluruh lahannya diberikan pengerasan.

Dari data di atas dan di dukung oleh referensi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lahan Tamam Menteng dan Pancoran memenuhi kriteria sebagai lahan terbuka kota. Sedangkan lahan Casablanca sama sekali tidak memenuhi kriteria sebagai ruang terbuka kota.

2. Pengguna Fasilitas

Lahan olahraga yang tersedia pasti memiliki penggunanya, setelah melakukan survey maka dari tabel 4.2 akan terlihat pengguna fasilitas tersebut berasal dari mana saja.

Menurut **Kevin Lynch** suatu daerah terbuka harusnya dapat di akses dengan mudah baik dengan menggunakan kendaraan maupun berjalan kaki, namun keadaan tersebut harus dekat dan langsung kepada penggunanya. Penggunaan lahan terbuka tersebut dapat dalam jangka waktu harian dan mingguan sehingga aspek biaya merupakan sesuatu yang harus diperhatikan. Pernyataan di atas didukung juga oleh **F.C. van Rooden** yang menyatakan bahwa ruang terbuka hijau berada dekat dengan daerah tempat tinggal.

Tabel 4.2 Perbandingan pengguna dan biaya

Lokasi Lahan	Fasilitas	Pengguna	Disewakan	Biaya
Taman Menteng	Sepakbola, Volly, Basket	Masyarakat Sekitar	Tidak	Gratis
POMAD	Sepakbola Basket	Masyarakat Sekitar	Ya Tidak	Rp.150.000 s.d. Rp.450.000 Gratis
Bank Indonesia	Sepakbola Basket Tenis	Masyarakat Sekitar	Ya Tidak Tidak	Rp.200.000 Gratis Gratis
De Futsal, Casablanca	Futsal	Karyawan/ Pekerja & Mahasiswa	Ya	Rp.250.000/jam s.d. Rp.350.000/jam

Dari tabel di atas terlihat pengguna fasilitas-fasilitas olahraga yang terdapat di berbagai tempat tersebut. Fasilitas olahraga yang ada di Taman Menteng, POMAD Kalibata, Bank Indonesia Pancoran, penggunaannya hampir 100% berasal daerah daerah sekitar lahan olahraga tersebut. Hal berbeda terjadi pada lapangan futsal De futsal Casablanca, para pengunanya adalah para karyawan dan mahasiswa dari berbagai universitas, karyawan dan para mahasiswa tersebut berasal dari berbagai penjuru Jakarta.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Kevin Lynch dan F.C van Rooden, pengguna dari semua lahan yang tersebut di atas merupakan masyarakat yang berada di daerah fasilitas tersebut. Lokasi dari lahan-lahan tersebut dapat di capai dengan berjalan kaki dan menggunakan kendaraan, ini dapat terlihat dengan jelas di lahan Taman Menteng dan De Futsal Casablanca sedangkan di lahan Pancoran dan Kalibata hampir tidak terlihat kendaraan para pengguna, ini dikarenakan para pengguna yang

datang ke lahan tersebut berasal dari daerah yang sangat dekat dengan lahan sehingga mereka cukup berjalan kaki saja.

Lokasi dari lahan-lahan tersebut di atas menurut **F.C. van Rooden** dapat di kategorikan kedalam *House Block Greenspace*, lahan-lahan tersebut dapat digolongkan demikian karena karakteristik dari lokasinya sesuai dengan karakter house block greenspace yaitu, daerah hijau dengan luasan 50-5000 m² pada area maksimum 1-50 m dari rumah dan terletak di lingkungan tempat tinggal. Dalam pelaksanaannya sudah biasa dengan penggunaan sehari-hari oleh penduduk di lingkungan tersebut.

Dalam penggunaan lahan-lahan tersebut ada yang dipergunakan dalam jangka waktu harian maupun mingguan. Taman Menteng memiliki pegguan yang beragam dari segi waktu, ini di karenakan mereka harus saling bergantian mempergunakan fasliatas umum yang ada.Lahan-lahan studi kasus tidak memiliki pengguna yang rutin menggunakan lahan lahan tersebut dalam harian maupun mingguan, hal ini dikarenakan mereka harus membayar sejumlah uang untuk menggunakan fasilitas tersebut.

Suatu yang sangat menarik perhatian saya adalah pengunjung yang mempergunakan fasilitas olahraga futsal De Futsal Casablanca. Dengan biaya sewa fasilitas yang tergolong mahal, pengunjung dari fasilitas ini tidak pernah sepi bahkan sampai ada yang sudah memesan terlebih dahulu seminggu sebelumnya, ini dikarenakan banyaknya orang yang ingin mempergunakan fasilitas ini.

Menurut **Kevin Lynch** penggunaan lahan terbuka kota dapat dilakukan secara harian maupun secara mingguan dan dapat dipergunakan oleh seluruh masyarakat, jadi lahan De Futsal Casablanca dapat dikatakan tidak dapat di fungsikan karena terbentur biaya yang cukup mahal. Dari biaya yang cukup mahal dapat juga dilihat bahwa fasilitas tersebut tidak dapat dipergunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pengguna fasilitas De Futsal Casablanca memiliki beragam profesi, pengguna yang berprofesi sebagai karyawan mungkin bukan sesuatu yang aneh kalau mereka menggunakan fasilitas ini, karena kemungkinan besar mereka memiliki kamar kost yang berdekatan dengan fasilitas ini, namun beda halnya dengan

mahasiswa, mahasiswa yang pernah saya temui di sana ada yang berasal dari UI Depok dan Trisakti. Para mahasiswa pastinya telah menempuh jarak yang tidak sedikit untuk sampai ke Casablanca, namun mereka mau merelakan waktu dan tenaga untuk datang ke tempat ini, pasti ada sesuatu yang membuat mereka rela datang jauh-jauh.

Pengguna fasilitas yang ada tersebut di atas bersumber dari masyarakat yang ada di sekitar fasilitas olahraga, dari sini terlihat bahwa masyarakat kita memiliki antusias yang tinggi untuk berolahraga. Masyarakat Jakarta pada khususnya masih membutuhkan lahan olahraga, mereka berolahraga dengan berbagai tujuan, ada yang berolahraga demi menyehatkan badan, menyalurkan hobi, menambah pergaulan maupun hanya sebagai gaya hidup saja. Hal ini dapat terlihat dari antusias masyarakat yang melakukan olahraga di Taman menteng. Walaupun mereka harus menunggu giliran untuk menggunakan fasilitas tersebut mereka tetap sabar, masyarakat mulai berdatangan ke site ini pada saat sore hari yang dimulai pukul 16.00 wib.³³

Antusiasme masyarakat akan fasilitas olahraga yang sangat baik dapat kita lihat di lapangan futsal De Futsal Casablanca, di dalam fasilitas olahraga ini terdapat hal-hal yang dapat memuaskan kebutuhan para penggunanya yang berasal dari berbagai penjuru Jakarta. Fasilitas yang sangat baik ini harus dibayar mahal namun animo masyarakat akan suatu fasilitas olahraga yang sesuai dengan yang mereka butuhkan membuat masyarakat seakan tidak melihat uang yang mereka keluarkan asal mereka memperoleh sesuatu yang dapat memuaskan hobi mereka untuk berolahraga.

³³ Survey, Taman Menteng ,pukul 15.00 wib, 14 Juni 2007.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 KESIMPULAN

Seperti yang telah dikemukakan diawal penulisan, penulis mengajukan beberapa permasalahan yang harus dijawab pada tulisan ini. Maka berdasarkan pembahasan kasus yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat faktor-faktor yang saling terkait, yang akan mempengaruhi suatu ruang terbuka hijau sebagai sarana pendukung sarana olahraga dan serta segala fasilitas yang mendukung sehingga segala fungsinya dapat maksimal.

Faktor yang menjadi perhatian pertama adalah apakah ruang terbuka hijau tersebut dapat mendukung lahan untuk sarana olahraga. Pada dasarnya semua ruang terbuka hijau seperti yang di kelompokkan oleh **F.C van Rooden**, dapat menyediakan ataupun mendukung saran olahraga meskipun dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda.

Semakin luas suatu ruang terbuka hijau maka akan ruang terbuka hijau tersebut akan semakin dapat memenuhi keberagaman tuntutan akan lahan tersebut. Ini dapat terlihat di dalam studi kasus yang telah dibahas sebelumnya. Taman Menteng dapat menyediakan lapangan sepakbola, volly dan basket sedangkan lahan Bank Indonesia yang memiliki luasan lebih besar mampu menyediakan 2 lapangan basket, 2 lapangan volly dan sebuah lapangan sepakbola. Lahan yang memiliki luasan terkecil adalah De Futsal, Casablanca, dengan luasan yang relatif kecil ini fasilitas yang tersedia adalah 2 lapangan futsal.

Dengan perbandingan dari studi kasus sebelumnya dapat dilihat hubungan setiap ruang terbuka hijau. Setiap ruang terbuka hijau dapat menjadi sarana pendukung fasilitas olahraga, sehingga lahan terbuka hijau yang terdapat diperkotaan

bukan hanya berfungsi sekedar paru-paru kota maupun sebagai alat untuk memindahkan kota. Salah satu fungsi dasar ruang terbuka hijau adalah sebagai penyedia sarana rekreasi dan olahraga, namun yang sering terjadi adalah ruang terbuka hijau tidak dapat memenuhi fungsi dasarnya tersebut.

Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab adalah sarana dan prasarana apa saja yang dapat mendukung suatu fasilitas yang baik. Suatu ruang terbuka hijau dengan sarana dan prasarana yang baik dapat membuat ruang tersebut menjadi lebih indah dan semakin dapat memaksimalkan fungsinya. Namun yang menjadi pembahasan di fokuskan ke fasilitas olahraga yang akan maupun telah tersedia di suatu lahan.

Dari studi kasus yang telah dibahas sebelumnya dapat dilihat perbandingan kualitas dari fasilitas yang tersedia di setiap studi kasus (tabel 4). Dari perbandingan yang telah dlampirkan dalam tabel 4 tersebut dapat dilihat fasilitas mana yang terbaik. Fasilitas olahraga yang disediakan oleh pihak De Futsal Casablanca merupakan yang terbaik dari 4 lahan yang menjadi studi kasus.

Fasilitas olahraga yang tersedia di ruang terbuka hijau merupakan sesuatu yang diperuntukkan untuk umum. Suatu fasilitas yang tersedia untuk umum dan gratis seringkali dipandang sebelah mata, ini dikarenakan segala fasilitas tersebut tidak menghasilkan uang sehingga fasilitas yang tersedia juga seadanya. Sebuah fasilitas olahraga untuk umum dan gratis hendaknya juga memberikan fasilitas yang memadai. Sebuah ruang terbuka hijau haruslah memiliki tumbuhan hijau yang dapat memberikan kenyamanan bagi para penggunanya, pepohonan harus terdapat di lahan terbuka hijau sehingga dapat menciptakan vista dilahan tersebut.

Sebuah fasilitas olahraga untuk umum seharusnya dapat juga memberikan pelayanan yang baik seperti yang diberikan oleh De Futsal. Fasilitas yang dapat memberikan pelayanan dan dapat dikategorikan baik dimulai dengan hal kecil. Sarana dan prasarana yang mendukung dapat berupa adanya WC yang bersih, lapangan yang terawat, lahan parkir yang cukup untuk para pengguna, lokasi berada di tempat yang nyaman (tidak berada di pinggir jalan yang ramai pengguna) dan dapat diakses dengan mudah, serta yang paling utama adalah kebersihan serta keamanan dari para

pengguna pada saat menggunakan segala fasilitas yang tersedia sehingga masyarakat tidak perlu merasa takut untuk datang. Kalau memungkinkan tersedianya kantin untuk para pengunjung.

Jika hal-hal tersebut di atas telah tersedia di suatu ruang terbuka hijau maka ruang tersebut dapat menambah daya tariknya. Fasilitas yang lengkap seperti yang tersedia yang De Futsal harus dibayar mahal kalau kita ingin menikmatinya (tabel 5), dengan tersedianya fasilitas lengkap dan dapat dinikmati secara gratis maka masyarakat akan semakin antusias untuk datang dan mempergunakan segala fasilitas tersebut. Dengan semakin meningkatnya antusias masyarakat akan ruang tersebut maka fungsi dari ruang terbuka hijau tersebut akan dapat semakin dimaksimalkan.

IV.2 SARAN

Tersedianya suatu fasilitas olahraga di ruang terbuka hijau merupakan sesuatu yang membutuhkan kerja sama dari semua pihak. Pihak pemerintah hendaknya lebih memberikan lahan untuk ruang terbuka hijau serta segala fasilitasnya di tengah keramaian pembangunan di Jakarta dan jangan hanya memikirkan segi ekonomisnya saja dalam perencanaan dan pengelolaan lahannya. Pihak publik sebagai pengguna dari ruang terbuka hijau dan segala jenis bentuk dari fasilitas olahraga juga dibutuhkan kesadarannya dalam menjaga dan merawat segala fasilitas tersebut. Dengan tersedianya fasilitas yang nyaman di sebuah ruang terbuka hijau merupakan sesuatu yang menguntungkan bagi kita semua, oleh karena itu harus selalu terjaga.

Bagi Pemda terutama Pemda Jakarta sebaiknya lebih memperbanyak ruang terbuka hijau dan memperbanyak daerah serapan demi mengurangi dampak buruk yang sering melanda Jakarta. Dengan bertambah banyaknya ruang terbuka hijau bukan berarti mengurangi pemasukan daerah melainkan dapat menambah pendapatan, karena dengan semakin banyaknya ruang terbuka hijau maka kota akan menjadi lebih hidup.

DAFTAR REFERENSI

1. [Http. Brief History of Olympic Games.id.co](http://Brief History of Olympic Games.id.co)
2. 2005, Pendidikan Jasmani, Drs. Agus Mukholid, M.Pd, Yudhistira.
3. Men's Health Indonesia, Femina Group, September 2003
4. Kebugaran dan Kesehatan, Brian J. Sharkey, Phd. PT. Rajagrafindo Persada, 2003
5. Leon, Connet, Jacobs, and Raurama, 1987.
6. Roger Trancic, Finding Lost Space, New York : Van Nostrand Reinhold : 1986.
7. Yoshinoobu Ashihara, Exterior Design in Architecture, 1983.
8. Hamid Shirvani, Urban Design Process, New York : Van nostrand Reinhold : 1986.
9. Garret Eckbo, Urban Landscaping Design, McGraw-Hill, 1963.
10. Kevin Lynch, City Senses and City Design, 1991, hal 396.
11. Stephen Carr, Public Space, Cambridge University Press, 1992
12. Soegijoko dan Rustam, Lokakarya Nasional RTH Kota, 3 Agustus 1996.

13. Kebijakan dan Strategi Pengelolaan RTH, Kementerian Lingkungan Hidup,
Jakarta, 2001

14. <http://www.Republika.co.id.htm>.

Better things come to those who don't wait,
Grab any opportunity that comes your way.